

**POLA KONSUMSI KELOMPOK PANGAN UMBI-UMBIAN
OLEH RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG**

Tesis

Oleh

**HERRI PRASTIA
NPM 2224021019**



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA KONSUMSI KELOMPOK PANGAN UMBI-UMBIAN OLEH RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

HERRI PRASTIA

Konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang merupakan salah satu tujuan dari ketahanan pangan. Lampung sebagai salah satu wilayah penghasil umbi-umbian terbesar nasional terutama singkong tingkat konsumsinya di rumah tangga ternyata belum mencerminkan proporsi yang ideal yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung serta faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi pangan umbi-umbian. Data yang digunakan berasal dari Susenas 2023 modul konsumsi dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi energi yang diperoleh dari konsumsi umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung baru mencapai 57,15 persen dari target ideal 126 kkal/kap/hari. Singkong merupakan penyumbang energi terbesar dengan kontribusi energi sebesar 35,02 kkal/kap/hari dan sagu merupakan yang terkecil dengan kontribusi energi 0,13 kkal/kap/hari. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi umbi-umbian adalah tingkat pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, kesejahteraan ekonomi serta karakteristik wilayah tempat tinggal.

Kata kunci : pola konsumsi, umbi-umbian, rumah tangga, PPH, ketahanan pangan

ABSTRACT

PATTERN OF TUBER FOOD CONSUMPTION AMONG HOUSEHOLDS IN LAMPUNG PROVINCE

By

HERRI PRASTIA

Achieving diverse and nutritionally balanced food consumption is one of the key pillars of food security. Lampung Province, as one of the largest producers of tuber crops in Indonesia particularly cassava has a household consumption level that does not yet reflect the ideal proportion recommended in the Food Consumption Pattern Guidelines (Pola Pangan Harapan). This study aims to analyze the consumption patterns of tuber food groups among households in Lampung Province and to identify the factors influencing tuber food consumption. The data used were derived from the 2023 National Socio-Economic Survey (Susenas) consumption module and analyzed using a quantitative approach through descriptive analysis and multiple linear regression methods.

The results show that the proportion of energy obtained from tuber consumption among households in Lampung Province reached only 57.15% of the ideal target of 126 kcal per capita per day. Cassava contributed the largest share of energy at 35.02 kcal per capita per day, while sago contributed the smallest at 0.13 kcal per capita per day. Factors found to significantly influence tuber food consumption levels include household income, the education level of the housewife, the age of the housewife, household size, economic welfare, and regional characteristics.

Keywords: consumption pattern, tuber crops, household, Food Consumption Pattern Guidelines, food security

**POLA KONSUMSI KELOMPOK PANGAN UMBI-UMBIAN
OLEH RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

HERRI PRASTIA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER AGRIBISNIS**

Pada

**Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**Judul : POLA KONSUMSI KELOMPOK PANGAN
UMBI-UMBIAN OLEH RUMAH TANGGA
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : HERRI PRASTIA

NPM : 2224021019

Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 19600822 198603 2 001

Dr. Ir. Yaktiwooro Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



Sekretaris

: **Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M.Sc.**



Penguji 1

Bukan Pembimbing

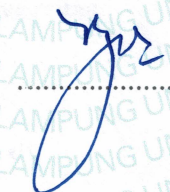
: **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si**



Penguji 2

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian

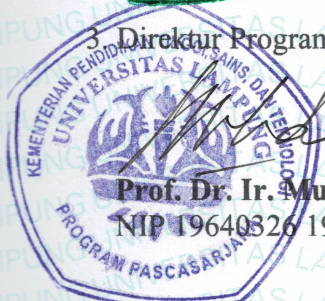


Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 19841118 198902 1 002



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 10 September 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul **"POLA KONSUMSI KELOMPOK PANGAN UMBI-UMBIAN OLEH RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG"** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2025



Herri Prastia
NPM 2224021019

RIWAYAT HIDUP



Herri Prastia lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 Maret 1982. Penulis adalah anak pertama dari pasangan Bapak Naryanto dan Ibu Yemi. Kini penulis beralamat di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Palapa Kota Bandar Lampung pada tahun 1988, dan sekolah menengah pertama di SLTP Negeri 5 Kota Bandar Lampung pada tahun 1994, serta sekolah menengah atas di SMU Negeri 3 Kota Bandar Lampung pada tahun 1997. Penulis kemudian melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu Tanah sebagai mahasiswa S1 pada tahun 2000 dan menyelesaikan studi pada tahun 2006.

Saat ini penulis telah bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan pernah bertugas pada Badan Koordinator Penyuluhan Pertanian Provinsi Lampung pada tahun 2015, kemudian pindah tugas ke Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung tahun 2017 dan sekarang aktif bekerja di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung sejak tahun 2019. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (S2) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022.

Tesis ini ku persembahkan untuk

Kedua orang tua dan Keluarga Tercinta

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT penulis haturkan atas segala berkah, rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, kesabaran kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini yang berjudul “POLA KONSUMSI KELOMPOK PANGAN UMBI-UMBIAN OLEH RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG”. Penulis menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka penyusunan tesis ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,IPM., ASEAN Eng., sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan, motivasi dan saran selama penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing Ke dua yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Teguh Endaryanto, S.P.,M.Si., sebagai Dosen Pembahas Pertama atas masukan, arahan, saran perbaikan yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
8. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembahas Ke dua yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini.

9. Kedua orang tua, Bapak almarhum dan Emak yang sangat penulis sayangi yang telah memberikan segalanya, doa, kasih sayang dan nasihat sejak penulis masih kecil hingga telah mencapai langkah sejauh ini.
10. Keluarga kecil istimewa. Istri penulis Santi dan anak-anak yang sangat penulis sayangi, Reihan, Radika, Kaisya, kalian penyemangat. Tetaplah menjadi anak yang sholeh dan membahagiakan orang tua.
11. Seluruh dosen dan karyawan di Program Studi Magister Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi bagian dari mahasiswa pascasarjana.
12. Pimpinan dan teman-teman di Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung yang selalu mendukung dan memberikan bantuan kepada penulis.
13. Desmarita Sari, atas bantuan dan kerjasamanya dalam pengolahan data penelitian serta kontribusinya dalam penyelesaian tesis ini.
13. Teman-teman seangkatan Magister Agribisnis 2022 atas kebersamaannya selama ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan Allah SWT senantiasa selalu melimpahkan rahmat bagi kita.

Bandar Lampung, Oktober 2025

Penulis

Herri Prastia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Putaka	8
2.1.1 Ketahanan Pangan	8
2.1.2 Diversifikasi Pangan	9
2.1.3 Skor Pola Pangan Harapan	12
2.1.4 Umbi-umbian	14
2.1.5 Perilaku Konsumen dan Permintaan	17
2.1.6 Pola Konsumsi Pangan	20
2.1.7 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi	21
2.1.8 Kajian Penelitian Terdahulu	27
2.2 Kerangka Pemikiran	43
2.3 Hipotesis	47
III. METODE PENELITIAN	48
3.1 Metode dan Lokasi Penelitian	48
3.2 Waktu Penelitian dan Jenis Serta Sumber Data	48
3.3 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	49
3.4 Metode Analisis Data	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Karakteristik Rumah Tangga	55
4.2 Pola Konsumsi Umbi-umbian	64
4.2.1 Jenis Konsumsi Umbi-umbian	65
4.2.2 Jumlah Konsumsi Umbi-umbian	68
4.2.3 Asal Umbi-umbian	74
4.3 Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsumsi Kelompok Pangan Umbi-umbian Rumah Tangga di Provinsi Lampung	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase angka kecukupan energi penduduk Indonesia tahun 2022	4
2. Persentase angka kecukupan energi penduduk Lampung tahun 2022	4
3. Provinsi sentra ubi kayu di Indonesia rata-rata tahun 2015 – 2019	5
4. Susunan dan jumlah pangan ideal per kapita per hari	13
5. Ringkasan perhitungan Skor PPH tahun 2023	14
6. Produksi ubi kayu (ton) kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018 – 2022	16
7. Penelitian terdahulu	27
8. Definisi operasional variabel	49
9. Pendapatan rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	56
10. Rekapitulasi pendapatan rumah tangga di Provinsi Lampung menurut garis kemiskinan tahun 2023	57
11. Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut provinsi di Sumatera Tahun 2023	58
12. Distribusi karakteristik rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023....	62
13. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023	70
14. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023 berdasarkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga	72
15. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023 berdasarkan usia ibu rumah tangga	73
16. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023 berdasarkan tingkat kesejahteraan	74
17. Hasil uji multikolinearitas	78
18. Hasil uji heteroskedastisitas	79
19. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skor PPH nasional dan Provinsi Lampung kurun waktu lima tahun terakhir	3
2. Model perilaku konsumen	18
3. Kurva permintaan	19
4. Kerangka pemikiran penelitian pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung	44
5. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	60
6. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023 dalam gram/kap/hari	66
7. Konsumsi energi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung tahun 2023 dalam kkal/kap/hari	68
8. Persentase asal umbi yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Lampung Tahun 2023	75
9. Persentase konsumsi umbi-umbian oleh rumah tangga perkotaan di Provinsi Lampung Tahun 2023	76
10 Persentase konsumsi umbi-umbian oleh rumah tangga pedesaan di Provinsi Lampung Tahun 2023.....	77
11 Grafik persamaan konsumsi pangan umbi-umbian menurut dummy wilayah, dummy tingkat kesejahteraan	87

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling penting. Konsumsi pangan akan menjamin kelangsungan hidup manusia untuk terus bekerja dan berupaya memenuhi kebutuhan dasar hidup lainnya seperti sandang dan papan. Pemenuhan kebutuhan dan kemudahan mengakses pangan yang cukup dan bergizi bagi setiap penduduk merupakan dasar bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa pangan yang berkualitas baik dari segi jumlah maupun mutu yang dikonsumsi oleh penduduknya, suatu negara tidak akan maju dan berkembang.

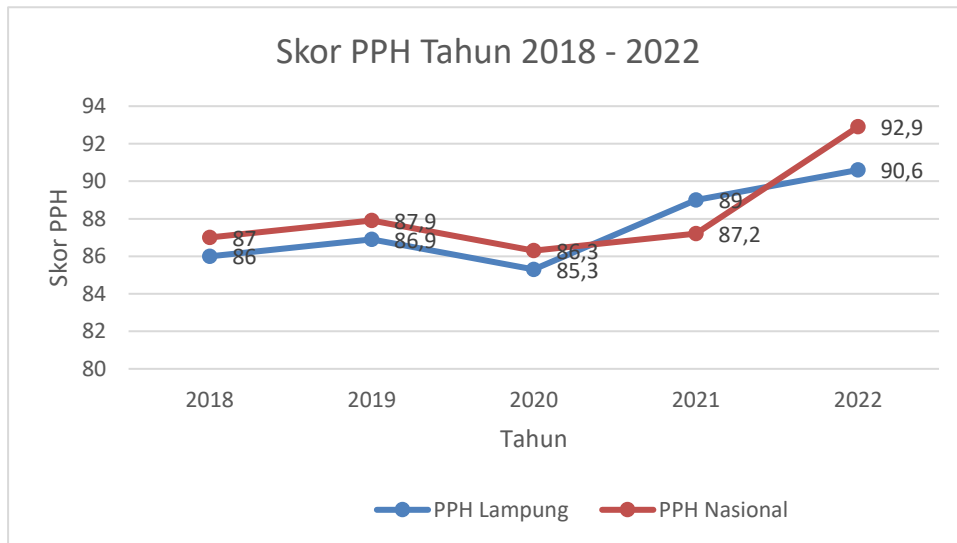
Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan pada Pasal 1 disebutkan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Menurut Buckle et.al (2009), pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja dan penggantian jaringan tubuh yang rusak.

Pada pembahasan masalah pangan, salah satu isu yang banyak dibahas adalah ketahanan pangan, seiring dengan terus bertambahnya permintaan pangan sebagai dampak terus meningkatnya jumlah penduduk. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhi pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama,

keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Undang-undang Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan penjabaran tersebut maka jelas bahwa ketahanan pangan penduduk suatu wilayah dapat tercapai apabila penduduknya mampu mengakses pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata dan seimbang.

Ketahanan pangan suatu wilayah biasanya berbanding lurus dengan tingkat kecukupan gizi masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa ketahanan pangan dapat tercermin dari tersedianya pangan yang beragam dan bergizi bagi masyarakat. Status gizi yang baik akan tercapai apabila masyarakatnya telah menerapkan pola konsumsi pangan yang baik. Menurut Kusumawati (2013), terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga berarti rumah tangga mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beragam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Cukup dalam hal ini berarti tidak hanya beras tetapi mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kecukupan dan situasi konsumsi serta ketersediaan pangan di suatu wilayah adalah dengan analisis Skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Badan Pangan Nasional (2022) menyatakan kualitas konsumsi pangan penduduk Indonesia yang diukur melalui skor PPH menunjukkan trend yang semakin naik dari tahun ke tahun. Trend kenaikan skor PPH secara nasional juga diimbangi oleh trend kenaikan skor PPH yang ditunjukkan oleh masyarakat Lampung yang dapat dilihat dari pencapaian skor PPH selama lima tahun terakhir atau kurun waktu tahun 2018 hingga 2022 (Grafik 1). Trend kenaikan skor PPH setiap tahunnya ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas konsumsi pangan baik masyarakat Lampung maupun penduduk Indonesia secara keseluruhan. Peningkatan ini memberikan gambaran bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan yang sehat semakin baik, akses masyarakat terhadap pangan bergizi juga semakin baik dan tanda positif dari peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Indonesia.



Gambar 1. Skor PPH nasional dan Provinsi Lampung kurun waktu lima tahun terakhir (2018 – 2022)

Sumber : Badan Pangan Nasional, 2022

Menurut Badan Pangan Nasional (2022), kualitas konsumsi pangan penduduk Indonesia telah mengarah pada pola konsumsi pangan yang beragam, akan tetapi tingkat konsumsi kelompok padi-padian serta kelompok minyak dan lemak telah melebihi komposisi ideal yang dianjurkan sehingga perlu diturunkan untuk mencapai komposisi gizi yang seimbang (Tabel 1). Kelompok umbi-umbian, buah/biji berminyak, kacang-kacangan serta sayur dan buah masih berada di level yang kurang. Kelompok pangan umbi-umbian bahkan hanya mencapai 43,3 persen dari persentase ketercukupan energi ideal sehingga perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai komposisi yang ideal. Kelompok pangan lainnya yang juga belum mencapai ketercukupan energi ideal adalah kelompok pangan buah biji berminyak (30 persen), kacang-kacangan (66 persen), gula (68 persen) dan kelompok pangan sayur dan buah (96,7 persen). Kelompok pangan yang konsumsinya masih berada dibawah konsumsi ideal menjadi gambaran bahwa konsumsi kelompok pangan tersebut masih belum optimal atau kurang mencukupi dibandingkan dengan standar pola makan sehat yang direkomendasikan. Kelompok pangan yang konsumsinya melebihi standar ideal mencerminkan adanya ketidakseimbangan pola makan masyarakat. Kelebihan konsumsi pada kelompok tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas gizi yang tidak seimbang, tetapi juga memperbesar ketergantungan pada komoditas tertentu terutama beras.

Tabel 1. Persentase angka kecukupan energi penduduk Indonesia tahun 2022

No	Kelompok Pangan	% AKE (%)	% Ideal (%)	Ketercapaian (%)
1	Padi-padian	56,6	50	113,2
2	Umbi-umbian	2,6	6	43,3
3	Pangan Hewani	12,0	12	100,0
4	Minyak dan Lemak	11,9	10	119,0
5	Buah/Biji Berminyak	0,9	3	30,0
6	Kacang-kacangan	3,3	5	66,0
7	Gula	3,4	5	68,0
8	Sayur dan Buah	5,8	6	96,7
9	Aneka bumbu dan bahan minuman	2,4	3	80,0
Jumlah		98,9	100	

Sumber : Badan Pangan Nasional (2022), data diolah

Tidak berbeda jauh, komposisi konsumsi kelompok pangan untuk Provinsi Lampung di tahun yang sama (Tabel 2) menunjukkan komposisi yang hampir mirip dengan komposisi konsumsi pangan penduduk nasional. Tingkat konsumsi kelompok padi-padian serta kelompok minyak dan lemak telah melebihi komposisi ideal yang dianjurkan sehingga perlu diturunkan. Sedikit berbeda dengan komposisi nasional adalah kelompok sayur dan buah yang dikonsumsi masyarakat Lampung telah sesuai bahkan melebihi angka komposisi ideal yang dianjurkan.

Tabel 2. Persentase angka kecukupan energi penduduk Lampung Tahun 2022

No	Kelompok Pangan	% AKE (%)	% Ideal (%)	Ketercapaian (%)
1	Padi-padian	53,1	50	106,2
2	Umbi-umbian	2,4	6	40,0
3	Pangan Hewani	10,2	12	85,0
4	Minyak dan Lemak	12,3	10	123,0
5	Buah/Biji Berminyak	1,2	3	40,0
6	Kacang-kacangan	3,3	5	66,0
7	Gula	3,6	5	72,0
8	Sayur dan Buah	6,8	6	113,3
9	Aneka bumbu dan bahan minuman	2,3	3	76,7
Jumlah		95,4	100	

Sumber : Badan Pangan Nasional (2022), data diolah

Melihat hasil komposisi persentase Angka Kecukupan Energi penduduk Lampung (Tabel 2) menarik untuk dicermati adalah bagaimana kelompok pangan umbi-umbian persentase kecukupannya (2,4 persen) masih berada di bawah angka persentase ideal kelompok pangan umbi-umbian yang dianjurkan yaitu sebesar 6 persen. Persentase ketercapaian angka kecukupan energi yang diperoleh dari kelompok pangan umbi-umbian hanya memenuhi 40 persen dari angka kecukupan energi ideal. Hal ini menjadi ironi karena Provinsi Lampung dikenal sebagai provinsi penghasil umbi-umbian (khususnya ubi kayu) terbesar nasional dari tahun 2015 - 2019 (Tabel 3).

Tabel 3. Provinsi sentra ubi kayu di Indonesia rata-rata Tahun 2015 – 2019

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata (ribu ton)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	Lampung	7.387	6.481	5.451	5.016	5.438	5.955
2.	Jawa Tengah	3.571	3.536	3.138	2.544	2.884	3.135
3.	Jawa Timur	3.161	2.924	2.908	2.239	1.888	2.624
4.	Jawa Barat	2.000	1.792	1.901	1.599	1.579	1.774
5.	Sumatera Utara	1.619	1.228	980	848	1.226	1.180
6.	DI Yogyakarta	873	1.125	1.025	890	761	935
7.	NTT	637	618	823	624	534	647
8.	Lainnya	2.550	2.553	2.824	2.356	2.036	2.464
	Indonesia	21.801	20.260	19.053	16.119	16.350	18.717

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Konsumsi umbi umbian terutama dari jenis umbi yang banyak dijumpai di Lampung seperti ubi kayu tingkat konsumsinya tidak berbanding lurus dengan banyaknya hasil produksi ubi kayu di Lampung. Perilaku konsumsi ini dapat dipengaruhi oleh perilaku konsumen dalam mengonsumsi suatu produk. Menurut (Kotler & Keller, 2008) faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumen adalah sebagai berikut.

1. Faktor Kebudayaan, kebudayaan merupakan susunan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari anggota suatu masyarakat dari keluarga dan institusi penting.
2. Faktor Sosial, kelas sosial tidak hanya mencerminkan penghasilan tetapi juga indikator lain seperti pekerjaan, pendidikan dan tempat tinggal. Kelas sosial

secara umum mencerminkan kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal pendapatan, gaya hidup dan kecenderungan konsumsi.

3. Faktor Psikologis, selanjutnya keputusan konsumsi seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama yaitu, motivasi, persepsi, pembelajaran serta keyakinan dan sikap.
4. Faktor Pribadi, karakter pribadi yang memengaruhi keputusan konsumen meliputi umur maupun masa dalam siklus hidup.

Selain faktor-faktor tersebut konsumsi pangan umbi-umbian menarik untuk diteliti karena umbi-umbian memiliki kandungan indeks glisemik yang rendah. Indeks glisemik menunjukkan seberapa cepat makanan yang mengandung karbohidrat bisa meningkatkan kadar gula darah setelah dikonsumsi. Sehingga makanan dengan indeks glisemik tinggi semisal nasi dapat menyebabkan naiknya kadar gula darah dengan cepat. Sebaliknya makanan dengan indeks glisemik rendah meningkatkan kadar gula darah dengan lebih lambat. Hasil penelitian Marsono (2002) menyatakan bahwa garut (*Maranta arundinaceae*) yang merupakan golongan umbi-umbian memiliki indeks glisemik yang rendah (14) sehingga sangat baik digunakan untuk menggantikan nasi bagi penderita diabetes. Orang yang secara terus menerus mengonsumsi makanan dengan indeks glisemik tinggi semisal nasi dan roti dapat meningkatkan resiko terkena penyakit diabetes. Selain itu umbi-umbian merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di berbagai kondisi iklim dan tanah sehingga umbi-umbian memiliki potensi untuk meningkatkan ketersediaan dan ketahanan pangan terutama di daerah-daerah dengan kondisi lingkungan yang sulit.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pola konsumsi rumah tangga penduduk Lampung maka peneliti tertarik untuk mengetahui pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian dan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di Provinsi Lampung. Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola konsumsi kelompok umbi-umbian ditingkat rumah tangga dan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi kelompok pangan umbi-umbian. Pada penelitian ini kelompok umbi-umbian yang dihitung jumlah konsumsinya dibatasi pada umbi-

umbian yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Lampung seperti ubi kayu, ubi jalar, kentang dan talas/keladi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola konsumsi pangan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Lampung.
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi konsumsi pangan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Lampung.

1.3. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi pangan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat dapat mengetahui pola konsumsi pangan yang mencukupi kebutuhan gizi keluarga dan membuat pilihan menu makanan yang lebih sehat.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan penyusunan program-program terkait pangan dan gizi masyarakat.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lanjutan mengenai perilaku konsumsi pangan rumah tangga.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang, baik dalam jumlah maupun mutu pada setiap individu untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Maknanya adalah setiap orang setiap saat memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup agar hidup sehat dan produktif (Hakim, 2014).

Ketahanan pangan berdasarkan cakupan dan fokusnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu ketahanan pangan makro dan ketahanan pangan mikro. Ketahanan pangan makro berkaitan dengan ketersediaan pangan secara keseluruhan untuk suatu wilayah yang meliputi aspek ketersediaan, distribusi, hingga kemudahan aksesibilitas untuk seluruh populasi. Ketahanan pangan mikro lebih berkaitan dengan aspek cukup pangan dan tersedia setiap saat bagi seluruh anggota rumah tangga.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga antara lain tingkat infrastruktur, akses terhadap sumber daya alam, kebijakan pemerintah, perubahan iklim, dan kerentanan terhadap bencana alam atau krisis ekonomi. Disamping itu menurut Saputro & Fidayani (2020) ada faktor tingkat pendapatan, harga beras dan tingkat pengetahuan gizi oleh ibu rumah tangga yang juga memengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Tingkat ketahanan pangan didasarkan atas jumlah makanan secara umum, energi yang dikonsumsi, jumlah ketersediaan pangan per kapita, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pengeluaran total rumah tangga dan kemampuan

rumah tangga dalam menghadapi goncangan. Pengeluaran total rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat penting karena memiliki dampak langsung terhadap kesehatan dan kesejahteraan anggota rumah tangga. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga memastikan anggota rumah tangga mengonsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman sehingga menjamin anggota keluarga menjadi lebih sehat dan produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu ketahanan pangan di tingkat rumah tangga akan memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan ketahanan pangan nasional karena dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan luar dan meningkatkan produksi pangan lokal.

2.1.2 Diversifikasi Pangan

Beras sudah sejak lama menjadi bahan pangan yang paling utama dikonsumsi oleh penduduk Indonesia terutama pada masyarakat yang berada di wilayah barat Indonesia. Ketergantungan pada satu jenis pangan pokok semisal beras dapat membawa dampak tidak baik dari segi ekonomi maupun ketahanan pangan. Dari segi ekonomi pemerintah sering kali harus mengeluarkan biaya yang besar untuk subsidi maupun impor beras untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga beras di pasaran. Keadaan ini dapat mengakibatkan naiknya beban anggaran negara karena mengurangi ketersediaan anggaran yang dapat digunakan untuk sektor lainnya. Dari segi ketahanan pangan ketergantungan pada satu jenis pangan pokok saja bisa berdampak negatif apabila terjadi kegagalan panen yang dapat mengakibatkan kekurangan pangan dan melonjaknya harga pangan. Diversifikasi pangan berkonotasi pada adanya pilihan bahan pangan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan yang dominan. Fakta selama ini, jenis pangan dominan di Indonesia adalah beras. Oleh sebab itu, diversifikasi pangan menjadi salah satu strategi mencapai ketahanan pangan (Setiawan, 2012).

Diversifikasi pangan diartikan sebagai upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif. Secara horizontal

diversifikasi pangan dapat dicapai dengan mengenali dan memanfaatkan aneka pangan dari berbagai kelompok dan menemukan alternatif untuk mencapai variasi pangan yang cukup. Secara vertikal diversifikasi pangan dilakukan dengan variasi pengolahan untuk memastikan asupan nutrisi yang beragam dan seimbang. Diversifikasi pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan konsumsi beras, tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat akan mengonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Diversifikasi pangan mampu membawa dampak positif tidak hanya sebagai dasar pembangunan ketahanan pangan tetapi juga mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif (Badan Ketahanan Pangan, 2017).

Diversifikasi pangan mengacu pada jumlah dan variasi jenis makanan yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok. Diversifikasi pangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode yang umum digunakan dalam bidang gizi dan pangan masyarakat seperti pengukuran skor PPH dan Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2018, dalam penghitungan skor PPH ditetapkan jumlah kalori harian yang ideal dikonsumsi orang Indonesia sebesar 2.100 kkal (Dinas Ketahanan Pangan Lampung, 2023).

Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) digunakan untuk menilai kualitas asupan gizi dalam suatu menu makanan yang dikonsumsi. Persentase NRKG diperoleh dengan membagi persen AKG setiap zat gizi di dalam makanan dengan jumlah jenis zat gizi di dalam makanan. Distribusi kualitas konsumsi makanan menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat. Kategori baik diperoleh apabila persentase NRKG lebih dari sama dengan delapan puluh persen, kategori cukup diperoleh dengan persentase NRKG tujuh puluh hingga tujuh puluh sembilan persen, kategori sedang diperoleh dengan persentase NRKG enam puluh hingga enam puluh sembilan persen dan kategori buruk apabila persentase NRKG berada di bawah nilai enam puluh persen (Indriani, 2023).

Diversifikasi pangan menjadi penting karena tidak ada satu pun bahan pangan yang mengandung nilai gizi yang lengkap. Semakin beragam makanan yang dikonsumsi, maka semakin lengkap asupan zat gizi. Pola konsumsi masyarakat yang masih belum beragam yang ditunjukkan dengan masih tingginya konsumsi padi-padian terutama beras dan masih rendahnya konsumsi pangan umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah juga menjadi faktor penting perlunya diversifikasi konsumsi pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2017).

Diversifikasi pangan menjadi penting mengingat ketergantungan pada satu sumber pangan pokok saja dapat membawa dampak negatif. Menurut Gardjito dkk (2013), berbagai upaya yang telah dilakukan sebagai solusi mengatasi masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Menghilangkan persepsi pangan yang negatif antara lain persepsi pangan identik dengan beras. Dengan menghilangkan persepsi tersebut konsumsi pangan lainnya mendapat peluang yang lebih besar.
2. Mengoreksi kebijakan masa lalu yang hanya bertumpu pada satu pangan pokok saja untuk kemudian bertumpu pada aneka ragam komoditas pangan. Realitasnya menunjukkan bahwa umbi-umbian sebagai pangan sumber karbohidrat yang berpotensi memberagamkan pangan pun nyata belum berkembang.
3. Mengembangkan kesetaraan semua pangan sumber karbohidrat dan memanfaatkan teknologi pengolahan pangan yang terus berkembang.
4. Mengembangkan teknologi penepungan sebagai basis industri pengolahan pangan.
5. Memilih komoditas tanaman pangan unggulan yang telah menjadi basis tradisi makanan pokok masyarakat setempat untuk dikembangkan menjadi produk pangan melalui sentuhan teknologi fortifikasi dan sebagainya.

Diversifikasi pangan sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras dan terigu juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi pangan lokal semisal umbi-umbian. Upaya pengolahan produk pangan berbahan umbi-umbian berkontribusi besar dalam mendukung program diversifikasi pangan

karena dapat mengurangi impor terigu serta meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi (Ginting dkk, 2014).

2.1.3 Skor Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan berdasarkan proposi keseimbangan energi dari sembilan kelompok pangan dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Pola Pangan Harapan merupakan indikator penganeekaragaman pangan yang berguna untuk menilai situasi konsumsi dan ketersediaan pangan di suatu wilayah dengan tujuan sebagai bahan kajian penyusunan rekomendasi untuk penetapan kebijakan pangan dan alat identifikasi alternatif program dan penetapan target peningkatan kualitas konsumsi pangan masyarakat (Badan Pangan Nasional, 2022).

Skor PPH sebagai indikator ukuran konsumsi pangan masyarakat dapat dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian konsumsi golongan pangan. Dengan membandingkan persentase angka kecukupan energi aktual dari konsumsi pangan masyarakat dengan persentase angka kecukupan ideal yang dianjurkan maka dapat diperoleh gambaran mengenai apakah konsumsi pangan masyarakat pada golongan pangan tertentu telah mencukupi atau masih kurang. Pada penelitian ini persentase ketercapaian angka kecukupan energi yang diperoleh dari kelompok pangan umbi-umbian masyarakat Lampung belum memenuhi angka kecukupan ideal yang dianjurkan. Diperlukan telaah lebih lanjut mengenai bagaimana situasi konsumsi pangan masyarakat Lampung khususnya dari kelompok pangan umbi-umbian dan faktor-faktor apa yang memengaruhinya sehingga dapat diperoleh gambaran pola konsumsi pangan masyarakat yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pangan.

Pola Pangan Harapan dikembangkan sebagai sebuah pendekatan untuk mengevaluasi dan mengarahkan masyarakat agar mengkonsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang karena dapat menggambarkan kualitas konsumsi masyarakat yang sesungguhnya. Indikator dalam menilai kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pencapaian skor PPH yang ideal yaitu 100. Pola konsumsi pangan yang memenuhi standar konsumsi ideal menunjukkan bahwa

konsumsi pangan tiap bagiannya telah memenuhi mutu kualitas standar yang beragam dan seimbang. Apabila skor yang dihitung besarnya masih di bawah standar ideal maka pola pangan yang dikonsumsi masih belum mencapai standar yang diharapkan (Dewi, 2016). Susunan dan jumlah pangan ideal per kapita per hari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Susunan dan jumlah pangan ideal per kapita per hari

No	Kelompok Pangan	Energi (kkal/kap/hari)	Berat (gram/kap/hari)	% AKE	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	1050	289	50	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	126	105	6	0,5	2,5
3.	Pangan hewani	252	157	12	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	210	21	10	0,5	5,0
5.	Buah/biji berminyak	63	11	3	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	105	37	5	2,0	10,0
7.	Gula	105	31	5	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	126	262	6	5,0	30,0
9.	Aneka bumbu dan bahan minuman	63	-	3	0	0
Total		2.100	913	100		100

Sumber : Badan Pangan Nasional, 2022

Pendekatan yang digunakan dalam penghitungan skor PPH adalah kontribusi energi dari masing-masing kelompok pangan. Skor PPH dapat diperoleh dengan mengalikan persen AKE dengan bobot dan dibandingkan dengan skor maksimal dari tiap kelompok pangan. Skor PPH dihitung berdasarkan angka kecukupan energi 2.100 kkal/kap/hari (Tabel 5). Data utama yang dibutuhkan dalam penghitungan skor PPH adalah konsumsi pangan per kapita per hari yang diperoleh dari survey konsumsi rumah tangga seperti SUSENAS.

Skor PPH tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan secara nasional tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya ditingkat rumah tangga dan wilayah. Faktor yang sering dianggap sebagai penentu keberhasilan pencapaian skor PPH yang optimal adalah daya beli dan akses pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi serta budaya konsumsi lokal.

Tabel 5. Ringkasan penghitungan skor PPH Provinsi Lampung Tahun 2023.

No	Kelompok Pangan	Energi	% Aktual	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1.	Padi-padian	1.149	54,8	54,7	0,5	27,4	27,4	25,0	25,0
2.	Umbi-umbian	57	2,7	2,7	0,5	1,4	1,4	2,5	1,4
3.	Pangan hewani	226	10,8	10,8	2,0	21,6	21,6	24,0	21,6
4.	Minyak dan lemak	285	13,6	13,6	0,5	6,8	6,8	5,0	5,0
5.	Buah/biji berminyak	27	1,3	1,3	0,5	0,6	0,6	1,0	0,6
6.	Kacang-kacang	75	3,6	3,6	2,0	7,2	7,1	10,0	7,1
7.	Gula	72	3,4	3,4	0,5	1,7	1,7	2,5	1,7
8.	Sayur dan buah	152	7,3	7,2	5,0	36,3	36,2	30,0	30,0
9.	Aneka bumbu dan bahan minuman	52	2,5	2,5	0	0	0	0	0
Total		2.096						100	92,4

Sumber : Badan Pangan Nasional, 2023

2.1.4 Umbi-umbian

Umbi-umbian merupakan satu diantara jenis pangan yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Umbi-umbian dapat berperan sebagai sumber karbohidrat yang rendah gula namun tinggi akan serat yang baik bagi sistem pencernaan tubuh. Di Indonesia umbi-umbian merupakan kelompok pangan sumber karbohidrat yang tingkat konsumsinya masih tergolong rendah.

Umbi dapat dibedakan berdasarkan organ dasar yang dimodifikasi atau bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan. Beberapa klasifikasi umbi-umbian yang umum dikonsumsi adalah :

1. Umbi akar (*root tuber*), merupakan umbi yang terbentuk dari akar. Contoh dari umbi akar adalah singkong (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*) dan wortel (*Daucus carota*).
2. Umbi batang (*stem tuber*), merupakan umbi yang terbentuk dari batang tanaman. Contoh dari umbi batang adalah kentang (*Solanum tuberosum*), ganyong (*Canna edulis*) dan talas (*Colocasia esculenta*).
3. Umbi lapis (*bulbs*), merupakan umbi yang terbentuk dari lapisan yang tersusun rapat. Contoh dari umbi lapis adalah bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*) dan bunga lawang (*Illicium verum*).

Umbi-umbian yang umum dikonsumsi di Indonesia adalah singkong, ubi jalar, kentang dan umbi-umbian yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit seperti dari keluarga talas-talasan (*aroids*), gadung-gadungan (yam atau *Dioscorea*), garut, kimpul, suweg dan porang. Dibeberapa negara berkembang umbi-umbian menjadi komoditi pangan yang penting sebagai penghasil kalori dan karbohidrat yang tinggi. Selain sebagai sumber pangan, umbi-umbian juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan obat dan industri. Umbi-umbian sangat mudah dibudidayakan di Indonesia karena iklimnya yang cocok. Dibutuhkan tanah yang gembur dan subur serta curah hujan yang cukup untuk tanaman umbi-umbian agar dapat tumbuh dan berkembang walau umbi-umbian juga memiliki beberapa keterbatasan setelah paska panen yaitu nilai tambahnya yang terbatas serta sifatnya yang mudah rusak (Estiasih, Putri, & Waziroh, 2017).

Di Indonesia menurut BPS (2021), kontribusi energi dari kelompok pangan umbi-umbian terhadap kebutuhan energi total adalah sebesar 2,6 persen atau hanya memenuhi 43 persen dari total kontribusi ideal kelompok pangan umbi-umbian. Pola konsumsi ini tidak berbeda dengan pola konsumsi masyarakat Lampung terhadap kelompok pangan umbi-umbian dimana pada tahun yang sama kontribusi energi kelompok pangan umbi-umbian terhadap energi total adalah sebesar 2,4 persen atau hanya memenuhi 40 persen dari total kontribusi ideal kelompok pangan umbi-umbian. Rendahnya kontribusi energi kelompok umbi-umbian menunjukkan bahwa umbi-umbian belum berperan optimal dalam memenuhi kebutuhan energi masyarakat. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap kelompok padi-padian sebagai penghasil energi utama dan beresiko terhadap ketidakseimbangan gizi.

Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian yang masih tergolong rendah ini berbanding dengan produktivitas umbi-umbian di Provinsi Lampung terutama dari komoditi ubi kayu dimana Lampung dikenal sebagai salah satu lumbung penghasil singkong terbesar nasional. Ubi kayu banyak dibudidayakan di berbagai wilayah Lampung dengan Kabupaten Lampung Utara sebagai penghasil ubi kayu terbesar dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang diikuti oleh Kabupaten Lampung Utara (Tabel 6).

Tabel 6. Produksi ubi kayu (ton) kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2022.

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Lampung Barat	2.830	3.794	3.487	3.269	3.350
2.	Tanggamus	5.481	4.122	2.950	4.058	3.967
3.	Lampung Selatan	93.866	95.265	96.295	86.325	77.158
4.	Lampung Timur	909.794	891.104	739.686	934.058	1.313.547
5.	Lampung Tengah	1.433.638	1.556.575	2.095.056	2.208.519	3.180.332
6.	Lampung Utara	1.244.958	959.279	1.055.579	1.039.335	913.545
7.	Way Kanan	246.602	241.913	406.258	507.983	385.968
8.	Tulang Bawang	494.414	485.012	692.875	577.999	663.244
9.	Pesawaran	14.496	115.580	97.484	92.915	68.551
10.	Pringsewu	23.301	14.771	15.295	15.267	14.758
11.	Mesuji	43.134	24.313	33.279	38.663	62.731
12.	Tuba Barat	536.318	531.688	603.444	679.558	679.718
13.	Pesisir Barat	4.126	2.508	2.899	4.016	3.389
14.	Bandar Lampung	1.104	1.552	1.221	1.522	1.582
15.	Metro	1.552	1.568	1.175	1.114	945
Lampung		5.055.614	4.929.044	5.846.981	6.194.601	7.372.786

Sumber : BPS, 2022

Dalam penelitian ini kelompok pangan umbi-umbian yang dianalisis konsumsinya tidak hanya berbentuk bahan pangan segar seperti singkong, ubi jalar, talas dan kentang, tetapi juga berbagai produk turunannya yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Lampung seperti gaplek, sagu, tepung tapioka, dan kerupuk. Pendekatan ini dipilih untuk lebih menggambarkan situasi konsumsi pangan rumah tangga yang sebenarnya dimana banyak rumah tangga yang mengonsumsi kelompok umbi-umbian tidak dalam bentuk segar tetapi juga dalam bentuk olahan atau setengah jadi yang sering kali mudah diakses atau lebih mudah dalam penyimpanan.

Pengelompokan ini selaras dengan pendekatan Badan Pusat Statistik yang mengelompokkan bahan pangan dalam modul konsumsi susenas yang menekankan pada fungsi dan kebiasaan konsumsi daripada asal usul botani suatu komoditas. Misalnya sagu, meskipun berasal dari batang pohon dan bukan umbi, tetap dimasukkan ke dalam kelompok umbi-umbian karena sagu telah digunakan sebagian masyarakat sebagai sumber utama karbohidrat yang setara dengan nasi seperti halnya ubi jalar, singkong, talas dan kentang. Masyarakat Indonesia yang berada di wilayah timur seperti Papua, Maluku dan sebagian Sulawesi

mengonsumsi sagu sebagai salah satu sumber utama karbohidrat. Tepung tapioka juga dianggap sebagai bagian dari kelompok umbi-umbian karena berasal dari ekstraksi pati singkong yang berbahan dasar umbi. Gaplek sebagai bentuk pengawetan singkong yang telah dikeringkan serta kerupuk dan snack yang berbahan dasar umbi. Hal ini dilakukan mengingat kontribusi produk ini terhadap asupan energi dan kenyataan bahwa produk-produk ini sering dikonsumsi secara rutin oleh sebagian rumah tangga.

2.1.5 Perilaku Konsumen dan Permintaan

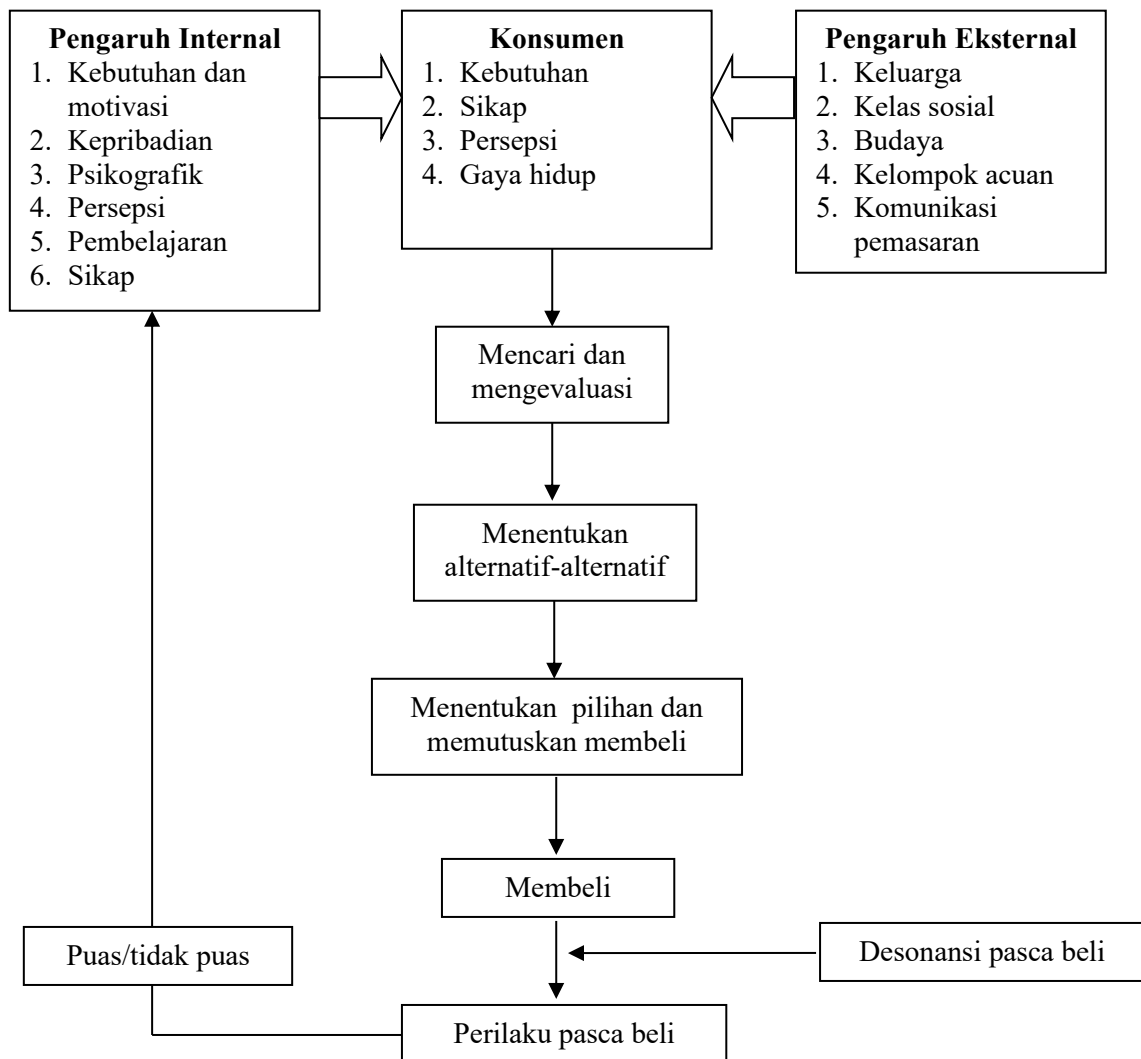
Perilaku konsumen didefinisikan sebagai proses yang dilalui seseorang dalam memenuhi kebutuhannya melalui serangkaian tahapan seperti mencari, membeli, menggunakan dan mengevaluasi produk atau jasa (Schiffman & Kanuk, 2000) .

Dari konsep tersebut proses konsumsi melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap perolehan, termasuk dalam tahap ini adalah mencari (*searching*) dan membeli (*buying*).
2. Tahap konsumsi, termasuk dalam tahap ini adalah tahap menggunakan (*using*) dan evaluasi (*evaluating*).
3. Tahap tindakan pasca beli, konsumen akan mengambil keputusan lanjutan setelah produk dibeli atau dikonsumsi.

Schiffman dan Kanuk menekankan bahwa pemahaman terhadap perilaku konsumen sangat penting karena konsumsi merupakan bagian dari upaya individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dalam batas-batas sumber daya yang dimilikinya. Sebagai contoh keputusan untuk mengonsumsi umbi-umbian dalam suatu rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga maupun ketersediaan, tetapi juga karena kebiasaan turun-temurun, nilai budaya lokal atau persepsi terhadap kebiasaan.

Schiffman dan Kanuk (2000) menggambarkan sebuah model pengambilan keputusan konsumen sebagai berikut (Gambar 2).



Gambar 2. Model perilaku konsumen

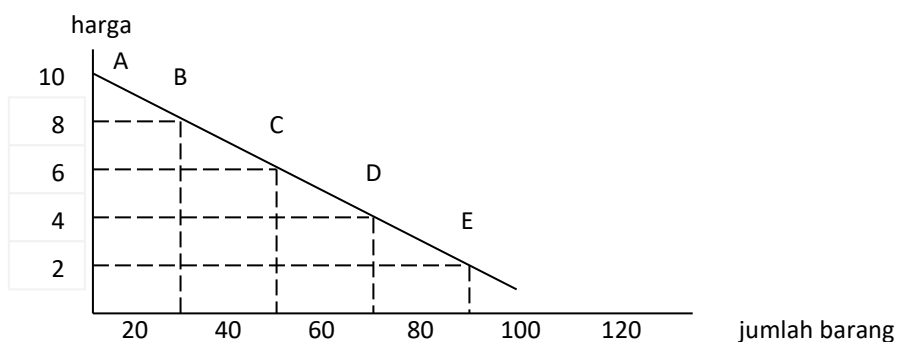
Menurut (Gilarso, 2007) permintaan berarti jumlah suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu dengan anggapan hal lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Permintaan dapat di bedakan menjadi dua yaitu permintaan yang didukung oleh daya beli yang disebut permintaan efektif dan permintaan yang tidak didukung oleh daya beli atau yang disebut permintaan potensial.

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang atau jasa adalah sebagai berikut.

1. Harga barang tersebut, naik turunnya harga dapat memengaruhi jumlah permintaan konsumen.

2. Harga barang lain, barang lain dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu barang pengganti (substitusi), barang pelengkap (komplementer) dan barang yang tidak mempunyai kaitan sama sekali (barang netral).
3. Pendapatan, apabila pendapatan berubah maka barang dapat dibagi menjadi barang inferior, barang esensial, barang normal dan barang mewah.
4. Selera, perubahan selera konsumen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemajuan pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan tentang kebutuhan gizi akan memengaruhi cara pandang konsumen terhadap konsumsi pangan.
5. Jumlah penduduk, semakin bertambah jumlah penduduk maka permintaan akan suatu barang akan semakin naik.

Pada umumnya semakin menurun harga suatu barang akan semakin naik permintaannya. Sebaliknya semakin naik harga suatu barang maka akan turun permintaannya dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap sama (*ceteris paribus*). Hal ini dapat digambarkan dengan kurva permintaan dimana garis permintaan bergeser dari kiri atas ke kanan bawah yang mencerminkan hukum permintaan yaitu apabila harga barang atau jasa naik maka jumlah yang diminta oleh konsumen akan turun dan apabila harga barang atau jasa turun maka jumlah yang diminta oleh konsumen cenderung meningkat. Terdapat hubungan yang berlawanan (negatif) antara harga barang dan jumlah barang (Gambar 3).



Gambar 3. Kurva permintaan

2.1.6 Pola Konsumsi Pangan

Konsep pola konsumsi dapat dijelaskan sebagai pola atau kebiasaan dalam memilih jenis dan jumlah makanan atau barang yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu (Baliwati dkk, 2004). Pola konsumsi merujuk pada kebiasaan dan pola makan seseorang atau kelompok orang. Hal ini mencakup jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi, waktu makan, dan cara makan.

Pola konsumsi yang baik dan sehat mencakup makanan yang beragam dan seimbang, dengan memperhatikan jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi serta waktu dan cara makan. Pola konsumsi pangan yang baik mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis makanan: Pola konsumsi yang baik mencakup makanan yang kaya akan nutrisi, seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, protein nabati dan hewani, serta lemak sehat seperti lemak tak jenuh. Makanan yang kaya akan nutrisi ini dapat membantu menjaga kesehatan dan mencegah berbagai macam penyakit.
2. Jumlah makanan: Jumlah makanan yang dikonsumsi perlu diperhatikan agar tidak berlebihan. Kebanyakan orang cenderung mengonsumsi terlalu banyak kalori, terutama dari makanan yang tinggi lemak dan gula. Sebaiknya konsumsi makanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan energi.
3. Frekuensi konsumsi: Mengatur frekuensi konsumsi penting dalam pola makan yang sehat. Mengonsumsi makanan dalam porsi yang teratur sepanjang hari memastikan tubuh mendapatkan asupan nutrisi yang cukup.

Pola konsumsi pangan dapat memengaruhi kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Memahami pola konsumsi pangan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang sehingga dapat membuat pilihan makanan yang lebih baik.

Menurut Dinas Ketahanan Pangan Lampung (2022), konsumsi pangan di Provinsi Lampung dari sembilan kelompok pangan utama, masih didominasi oleh kelompok pangan padi-padian, minyak dan lemak serta sayur dan buah. Sedangkan enam kelompok pangan lainnya seperti umbi-umbian, pangan hewani,

buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula dan kelompok pangan kecil lainnya masih belum bisa dikatakan ideal. Angka kecukupan energi (AKE) Provinsi Lampung pada tahun 2022 rata-rata sebesar 2.003 kkal/kap/hari dengan tingkat kecukupan energi sebesar 95,4 persen.

Ada beberapa alasan mengapa masyarakat cenderung enggan untuk mengonsumsi kelompok pangan lain sebagai pengganti pangan pokok dari kelompok padi-padian. Beras telah menjadi bahan makanan pokok selama berabad-abad sehingga telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat yang membuat kebiasaan ini sulit untuk diubah. Rasa beras yang netral sehingga mudah dikombinasikan dengan jenis makanan lain lebih disukai ketimbang umbi-umbian yang bertekstur keras atau berserat. Beras juga memiliki kelebihan dalam masa simpan yang lebih panjang ketimbang kelompok pangan lainnya semisal umbi-umbian yang cepat rusak atau membusuk apabila tidak disimpan dengan benar.

Umbi-umbian merupakan kelompok pangan yang penting karena merupakan bahan pangan alternatif untuk mendukung diversifikasi pangan. Umbi-umbian memiliki kelebihan sebagai sumber karbohidrat yang murah dan mudah didapat. Keunggulan umbi-umbian lainnya adalah dari segi kesehatan. Umbi-umbian dinilai lebih sehat ketimbang nasi karena mengandung sedikit gula dan lebih banyak serat. Oleh karena itu dirasa penting untuk menganalisis bagaimana pola konsumsi masyarakat Lampung terhadap kelompok pangan umbi-umbian dan faktor-faktor yang memengaruhinya agar masyarakat dapat mengetahui pola konsumsi pangan yang mencukupi kebutuhan gizi keluarga dan membuat pilihan menu makanan yang lebih sehat.

2.1.7 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi

Rumah tangga menurut BPS (2021) terdiri atas individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan dan kekayaan serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama utamanya konsumsi untuk makanan dan perumahan termasuk di dalamnya unit usaha rumah tangga yang dikelola oleh anggota rumah tangga.

Pola konsumsi pangan antar rumah tangga dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya ketersediaan pangan, sosial budaya, pengetahuan gizi, ekonomi dan lingkungan hingga tingkat pendapatan. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan suatu rumah tangga dapat memengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang bermutu gizi baik yang beragam dan berimbang. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan memengaruhi pola konsumsi pangan suatu rumah tangga (Dewi, 2016).

Kotler dan Keller (2008) menyatakan bahwa perilaku konsumen dalam mengonsumsi suatu barang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor budaya, faktor sosial yang terdiri dari pendapatan, pendidikan dan gaya hidup, faktor psikologis dan faktor pribadi semisal usia dan jumlah anggota keluarga. Berikut ini, penjelasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen dalam mengonsumsi pangan :

(1) Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat konsumsi suatu rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan rumah tangga biasanya berpengaruh pada tingkat konsumsi, semakin baik tingkat pendapatan maka tingkat konsumsi juga akan semakin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif (Samuelson & Nordhaus, 1992).

(2) Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Pratama & Manurung (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi,

sehingga memengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Menurut Baliwati (2004) seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, dalam hubungannya dengan konsumsi, yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya pendidikan sehingga pengeluaran konsumsi akan lebih besar dan pemenuhan kebutuhan juga meningkat.

(3) Jumlah Anggota Rumah Tangga

Banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari merupakan konsep dari jumlah tanggungan keluarga. Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2007) jumlah tanggungan dapat digolongkan menjadi :

1. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan ≥ 5 orang
2. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang

Menurut Lestari (2016) jumlah tanggungan keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat memengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Namun ada kalanya suatu keluarga dengan jumlah anggota yang besar walaupun mengonsumsi pangan dengan tingkat konsumsi yang tinggi akan tetapi tidak beragam secara komposisi karena ada faktor lain yang juga memengaruhi pola konsumsi suatu rumah tangga seperti kesukaan akan suatu jenis pangan tertentu melebihi jenis pangan lainnya. Jumlah anggota rumah tangga juga berhubungan dengan dinamika sosial budaya. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang besar cenderung memiliki pola makan yang lebih sederhana dan berulang karena fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar.

(4) Usia Ibu Rumah Tangga

Usia anggota keluarga dapat memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Pada usia produktif dimana energi diperlukan dalam jumlah yang lebih besar ketimbang di usia anak-anak atau pada kategori lanjut usia maka pola konsumsi terbaik berada pada pola konsumsi yang beragam, bergizi dan seimbang. Kelompok pangan sereal, umbi-umbian, minyak dan lemak, biji/buah berminyak dan gula dibutuhkan tubuh sebagai sumber tenaga karena kaya akan karbohidrat dan lemak. Kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan dibutuhkan tubuh karena merupakan sumber zat pembangun yang disebabkan oleh kandungan protein yang tinggi dan kelompok sayur dan buah yang menjadi sumber zat pengatur karena mengandung vitamin dan mineral.

Usia ibu rumah tangga dapat memengaruhi pola konsumsi pangan suatu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang lebih muda mungkin memiliki preferensi konsumsi makanan yang berbeda dari ibu yang lebih tua. Usia ibu rumah tangga dapat memengaruhi pengetahuan dan kemampuan mengolah makanan yang dapat memengaruhi jenis dan kualitas makanan yang disiapkan.

Menurut (Hurlock, 2001), umur dewasa disaat manusia memasuki periode produktif terbagi atas :

1. Dewasa awal (*early adulthood*) 21 – 40 thn
2. Dewasa madya (*middle adulthood*) 40 – 60 thn
3. Usia lanjut (*later adulthood*) 6 tahun keatas

Pola konsumsi pangan seseorang akan berbeda dari masa ke masa tergantung periode usia yang sedang dijalani oleh individu tersebut.

(5) Tingkat Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesejahteraan adalah keadaan sejahtera, aman, selamat dan tentram. Dalam istilah umum sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Menurut Badan Pusat Statistik (2005), ada delapan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat

kesejahteraan. Kedelapan indikator tersebut adalah pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anggota keluarga ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Mosher (1987), menyatakan bahwa tingkat pendapatan dapat memengaruhi beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga, oleh karena itu pendapatan merupakan hal yang paling penting dari tingkat kesejahteraan. Tingkat pendapatan dapat membatasi pemenuhan kebutuhan rumah tangga terutama pada rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan maka persentase pengeluaran untuk pangan akan semakin berkurang.

Menurut Sintha (2019) guna mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga melalui pola konsumsi pangan dan non pangan dilakukan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan pola konsumsi rumah tangga (pangan dan non pangan) dengan kriteria kesejahteraan kedalam bentuk uraian kalimat sebagai berikut :

- Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan < 50 persen dari total pengeluaran.
- Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga prasejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan sebanyak 50 – 60 persen dari total pengeluaran.
- Rumah tangga diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang belum sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangan > 60 persen dari total pengeluaran.

Pembagian kriteria kesejahteraan menurut pengeluaran pangan dan non pangan memiliki kelebihan karena daa pengeluaran pangan dan non pangan relatif lebih mudah diperoleh melalui survey rumah tangga.

Penelitian lain yang juga mengategorikan kriteria kesejahteraan menurut pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan adalah penelitian Nurhayati (2016) yang juga membagi tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan proporsi konsumsi pangan dan proporsi konsumsi non pangan terhadap total pengeluaran.

(6) Tipe Wilayah

Tipe wilayah seperti pedesaan dan perkotaan dapat memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Badan Pusat Statistik telah membagi wilayah di Indonesia menjadi wilayah perkotaan dan pedesaan dengan menggunakan beberapa kriteria diantaranya kepadatan penduduk, persentase rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian dan keberadaan serta akses terhadap fasilitas perkotaan. Setiap desa/ kelurahan dinilai berdasarkan kriteria tersebut dan diberikan skor. Peraturan pembagian wilayah ini telah diatur dalam Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia.

Indrati dan Gardjito (2014) menyatakan bahwa kondisi alam dan ketersediaan pangan di suatu wilayah dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat di wilayah tersebut. Di pedesaan yang kondisi geografisnya memungkinkan masyarakat untuk mengupayakan sumber pangannya secara mandiri membuat ketersediaan bahan pangan seperti kelompok umbi-umbian menjadi lebih mudah diakses dan akrab dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan masyarakat di perkotaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pangan lokal sehingga membuat masyarakat di perkotaan cenderung bergantung pada pasar modern atau makanan instan.

2.1.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 7. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah (Nanda, Mulyo dan Waluyati, 2019).	Alat analisis pengukuran ketahanan pangan rumah tangga digunakan Metode Jonsson dan Toole serta analisis regresi logit ordinal digunakan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga.	1) Kondisi ketahanan pangan tingkat rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 38,04 persen berada dalam kondisi tahan pangan. 2) Variabel harga aneka padi, harga konsumsi lainnya dan pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan tingkat rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah sedangkan harga aneka kacang, harga makanan dan minuman jadi serta jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif. 3) Ketahanan pangan rumah tangga baik di perkotaan maupun pedesaan tidak menunjukkan perbedaan. Rumah tangga pertanian lebih tahan pangan daripada rumah tangga non pertanian dan rumah tangga penerima raskin berpeluang lebih tahan pangan daripada rumah tangga non penerima raskin.
2.	Analisis Pola Konsumsi Ubi Kayu dan Olahannya Pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung (Yusti, Zakaria dan Adawiyah, 2014).	Analisis regresi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ubi kayu dan olahannya.	1) Jumlah konsumsi ubi kayu dan olahannya pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung sebesar 94,54 kkal/kap/hari. 2) Jenis olahan yang paling banyak dikonsumsi adalah singkong rebus dan keripik. 3) Faktor yang berpengaruh positif terhadap pola konsumsi adalah pendapatan rumah tangga, besar anggota rumah tangga dan faktor alam. 4) Ubi kayu dan olahannya berkontribusi sebesar 4,59 persen dari AKE.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Analisis Preferensi, Pola Konsumsi dan Permintaan Tiwul Oleh Konsumen Rumah Makan di Provinsi Lampung (Syafani, Lestari dan Sayekti, 2015).	Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tiwul digunakan metode verifikatif dengan analisis regresi fungsi permintaan.	1) Preferensi konsumen terhadap tiwul berada pada kategori sedang dan frekuensi konsumsi 1-2 kali per bulan dengan jumlah rata-rata konsumsi dalam sebulan 932,5 gram. 2) Faktor yang memengaruhi adalah harga lauk hati ampela ayam, harga lauk tempe kering dan suku.
4.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung (Yuliana, Zakaria dan Adawiyah, 2013).	Derajat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole sedangkan analisis statistik dengan model logit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya.	1) Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di kecamatan Teluk Betung Selatan berada dalam kriteria sebesar 56,86 persen dan rawa pangan sebesar 43,14 persen. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung adalah pengeluaran rumah tangga dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.
5.	Pola Konsumsi Daging Sapi Oleh Rumah Tangga di Bandar Lampung (Parulian, Lestari dan Adawiyah, 2014).	Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pola konsumsi daging sapi dan metode deskriptif kuantitatif digunakan	1) Rata-rata konsumsi daging sapi adalah 0,5-3 kg per 3 bulan dengan paha depan sebagai bagian yang paling banyak dikonsumsi dan frekuensi konsumsi 1-3 dalam periode Juli-September. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi daging sapi di Kota Bandar Lampung adalah ayam ras, ayam kampung, pendapatan, pendidikan dan tempat pembelian. 3) Elastisitas silang terhadap daging ayam ras dan kampung bersifat substitusi.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Bandar Lampung.	
6.	Pola Konsumsi dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung (Aido, Prasmatiwi dan Adawiyah, 2021).	Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan pola konsumsi beras dan faktor-faktor yang memengaruhinya dianalisis menggunakan regresi linear berganda.	1) Beras yang paling banyak digunakan adalah IR64 dengan frekuensi konsumsi rumah tangga adalah rata-rata tiga kali sehari. Rata-rata konsumsi beras 6,3 kg/kap/bulan. Beras kualitas super adalah jenis beras yang paling dimintai oleh konsumen di Bandar Lampung. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi dan permintaan beras di ota Bandar Lampung adalah harga roti, harga ayam dan jumlah anggota keluarga.
7.	Faktor Determinan Konsumsi Pangan Lokal Rumah Tangga di Provinsi Lampung (Sayekti, Lestari dan Ismono, 2020).	Analisis deskriptif untuk mengetahui pola konsumsi pangan lokal.	1) Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi pangan lokal dalam bentuk pangan segar. 2) Faktor determinan yang menentukan konsumsi pangan lokal di Provinsi Lampung adalah faktor pengenalan dan penerimaan konsumen.
8.	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Desa Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)	Pola konsumsi pangan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan faktor-faktor yang memengaruhinya dianalisis menggunakan	1) Jenis konsumsi rumah tangga di Kabupaten Pringsewu didominasi beras, ubi kayu, telur ayam ras, cabai, pisang, tempe, minyak goreng, santan kelapa, gula pasir, kopi dan teh. 2) Rata-rata AKE rumah tangga 5.467,17 kkal/rumah tangga/hari untuk pekon untuk Pekon Margosari dan 4.75422 untuk Pekon Mulyorejo.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	di Kabupaten Pringsewu (Handayani, Sayeti dan Ismono, 2019).	analisis model fungsi permintaan konsumsi.	3) Jenis pangan lokal olahan dengan tingkat konsumsi tertinggi adalah pisang goreng. 4) Faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan dan jumlah anggota keluarga.
9.	Kontribusi Beras Siger Dalam Konsumsi Pangan Rumah Tangga Konsumen Beras Siger Di Provinsi Lampung (Sayekti, Lestari dan Ismono, 2021)	Metode analisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk menjelaskan pola konsumsi beras siger dan kontribusinya terhadap kecukupan energi rumah tangga.	1). Rata-rata konsumsi Beras Siger adalah 228,38 gram per rumah tangga per hari dengan frekuensi dua kali per bulan. 2). Kontribusi Beras Siger terhadap kecukupan energi rata-rata sebesar 10,84 persen.
10.	Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah (Putri, Murniati dan Adawiyah, 2019).	Metode analisis data yang digunakan untuk menjelaskan pola konsumsi rumah tangga petani ubi kayu menggunakan analisis statistik deskriptif dan tabulasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi digunakan untuk menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu.	1). Skor PPH rumah tangga petani ubi kayu adalah 61,62. 2). Rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah sebagian besar berada dalam kondisi rawan pangan.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
11.	Pola Konsumsi Ikan Segar Oleh Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung (Syarif, Haryono dan Situmorang, 2021).	Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui pola konsumsi ikan segar dan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya.	1). Rata-rata konsumsi ikan segar adalah 26,61 gram protein per kapita per hari dengan 2). Jenis ikan yang dominan di konsumsi adalah ikan lele dengan frekuensi konsumsi ikan segar 12-17 kali per bulan. Jumlah pembelian ikan segar per bulan sebagian besar responden adalah 4,1 – 6 kg per bulan. Tempat pembelian ikan segar oleh konsumen Bandar Lampung adalah di pasar tradisional. 3). Faktor yang memengaruhi adalah harga ikan segar dan tingkat ekonomi bawah. Faktor yang tidak memengaruhi adalah harga telur ayam, pendapatan keluarga dan tingkat ekonomi menengah.
12.	Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan (Arlin, Arifin dan Suryani, 2017).	Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis pola konsumsi dan analisis regresi linear berganda untuk faktor-faktor yang memengaruhinya.	1). Pola konsumsi pangan rumah tangga dengan menggunakan skor PPH menunjukkan skor 88,25. Tingkat kecukupan energi sebesar 111, 86 persen dan protein sebesar 98,67 persen. 2). Faktor yang berpengaruh nyata terhadap skor PPH rumah tangga adalah pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap ketercapaian skor PPH pada rumah tangga di Desa Ruguk adalah usia suami, usia istri, tingkat pendidikan suami dan tingkat pendidikan istri.
13.	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat (Damora, Anwar dan Heryatno, 2008).	Analisis faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan dengan regresi linear.	1). Konsumsi energi rata-rata rumah tangga petani adalah 2.020 kkal/kap/hari dengan tingkat kecukupan energi rumah tangga 84,4 persen. 2). Faktor yang memengaruhi adalah pengeluaran pangan dan jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
14.	Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Ismah, Zakaria dan Indriani, 2020).	Menggunakan metode survey dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pola konsumsi dan analisa regresi linear untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya.	1). Jenis pangan pokok yang dominan dikonsumsi adalah beras dengan skor PPH 66,72. 2). Faktor yang memengaruhi usia ibu rumah tangga dan pendapatan.
15.	Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur (Sari, 2016).	Metode analisis deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan data Susenas.	1). Karakteristik sosial ekonomi secara umum berpengaruh terhadap pola konsumsi. 2). Rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok pangan dibandingkan rumah tangga yang tinggal di pedesaan.
16.	Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan Serta Variabel-variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Puspita dan Agustina, 2018)	Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang pengeluaran makanan dan bukan makanan serta analisis inferensia digunakan untuk menganalisis elastisitas pendapatan dari beberapa	1). Rata-rata proporsi pengeluaran untuk pangan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk non pangan. 2). Sebagian komoditas makanan tergolong barang normal kecuali untuk makanan dan minuman jadi. 3). Pendapatan dan karakteristik rumah tangga berpengaruh nyata terhadap proporsi pengeluaran konsumsi.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		komoditas makanan dan bukan makanan.	
17	Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Studi Di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara (Rambe, Hartoyo dan Karsin, 2008).	Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai metode analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi.	1). Rata-rata pengeluaran non pangan keluarga tidak miskin enam kali lebih besar dibandingkan keluarga miskin. 2). Pendidikan dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran keluarga.
18.	Penerapan Strategi Pemasaran Dan Aksesibilitas Rumah Tangga Terhadap Bihun Tapioka Di Kota Metro (Bazai, Sayekti dan Lestari, 2018).	Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pemahaman produsen mengenai strategi pemasaran dan aksesibilitas bihun tapioka oleh konsumen. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis strategi pemasaran yang telah diterapkan oleh produsen bihun tapioka.	1). Produsen bihun tapioka di Kota Metro cukup paham tentang strategi pemasaran namun penerapannya tidak sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. 2). Strategi pemasaran bihun tapioka di Kota Metro adalah cadangan harga. 3). Aksesibilitas konsumen di Kota Metro dalam mendapatkan bihun tapioka adalah mudah.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
19.	Analisis Daur Hidup Produk (<i>Product Life Cycle</i>) Bihun Tapioka Di Provinsi Lampung (Dalimunthe, Sayekti dan Suryani, 2020).	Analisis data menggunakan metode Polli and Cook untuk mengetahui daur hidup produk bihun tapioka dan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui persepsi produsen terhadap pengembangan agroindustri bihun tapioka dan keterkaitan persepsi produsen terhadap pengembangan usaha agroindustri dengan <i>Product Life Cycle</i> .	1). Posisi produk bihun tapioka dalam daur hidup produk berada pada tahap pertumbuhan pada tiga agroindustri dan tahap kedewasaan pada dua agroindustri lainnya. 2). Pengembangan usaha dipersepsikan penting oleh pengusaha tetapi sulit untuk dilakukan. 3). Tidak ada keterkaitan antara persepsi produsen terhadap pengembangan usaha agroindustri dengan daur hidup produk (<i>Product Life Cycle</i>).
20.	Analisis Pola Konsumsi Pangan di Sulawesi Utara (Joseph, 2017).	Analisis data menggunakan metode <i>recall</i> untuk mengetahui tingkat konsumsi pangan dan faktor-faktor yang memengaruhinya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.	1). Menggunakan standar angka kecukupan energi ideal 2.000 kkal/kap/hari didapat tingkat konsumsi energi masyarakat Sulawesi Utra berada di atas angka ideal yakni sebesar 2.021 kkal/kap/hari dengan penyumbang energi terbesar dari kelompok padi-padian. 2). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan rumah tangga terhadap tingkat kecukupan gizi.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
21.	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar (Zebua, Hadi dan Bakce, 2019).	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga menggunakan model <i>multinomial logistic</i> dengan metode cumulative logit.	1). Pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil daripada pengeluaran konsumsi non pangan yang artinya rumah tangga petani sayuran di Kabupaten Kampar tergolong sejahtera. 2). Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayuran di Kabupaten Kampar adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, investasi pendidikan, pengeluaran kesehatan dan pengeluaran sandang dan papan.
22.	Analisis Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2000 – 2014 (Firdauzi, 2021).	Analisis menggunakan metode <i>Quadratic Almost Ideal Demand System</i> (QAIDS) yang merupakan pengembangan dari <i>Model Almost Ideal Demand System</i> .	1). Tidak ada perubahan sifat komoditas tertentu antar waktu yang ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya syarat nilai estimasi positif pada bentuk linear dan nilai estimasi negatif pada bentuk kuadrat. 2). Ketika pendapatan rumah tangga meningkat, seluruh rumah tangga cenderung meningkatkan sebagian besar konsumsi mereka pada komoditas yang memberikan nilai gizi tinggi. 3). Beberapa komoditas sangat responsif terhadap perubahan harga pada komoditas lainnya seperti kenaikan harga beras yang mengakibatkan mayoritas konsumsi pangan ikut menurun.
23.	Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur (Hamid, Setiawan dan Suhartini, 2013)	Mengetahui pola konsumsi pangan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan	1). Angka kecukupan energi masih berada dibawah angka ideal yang disarankan sebesar 2.000 kkal/kap/hari dimana AKE wilayah perkotaan adalah 1.964 kkal/kap/hari sedangkan untuk wilayah pedesaan 1.569 kkal/kap/hari. 2). Pola konsumsi pangan berdasar aspek kualitas masih belum tercapai dimana skor PPH wilayah perkotaan adalah 81,26 sedangkan di wilayah pedesaan adalah 60,27.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		dianalisis menggunakan regresi linear berganda.	3). Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumah tangga dan dummy tempat tinggal.
24.	Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan (Prasetyoningrum, Rahayu dan Marwanti, 2016).	Proporsi pengeluaran pangan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung di Kabupaten Grobogan.	1). Rata-rata pengeluaran per petani per bulan untuk pengeluaran pangan adalah sebesar Rp1.047.355 sedangkan untuk pengeluaran non pangan adalah Rp2.619.552. 2). Luas lahan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif.
25.	Analisis Pola Pangan Dan Konsumsi Sayur Serta Buah Pada Rumah Tangga Petani Jagung Di Kelurahan Limau Manis (Ningsih, Gusriati dan Murnita, 2022).	Analisis deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan pola konsumsi pangan sayur dan buah di Kelurahan Limau Manis.	1). Konsumsi sayur yang berasal dari produksi sendiri adalah 14,29 gram/kap/hari, dari pembelian 43,07 gram/kap/hari dan dari pemberian 5,3 gram/kap/hari. 2). Konsumsi buah yang berasal dari produksi sendiri 7,38 gram/kap/hari, dari pembelian 31,53 gram/kap/hari dan dari pemberian 4,78 gram/kap/hari. 3). Tingkat konsumsi sayur 34,61 persen dan buah 17,48 persen dibawah standar kemenkes.
26.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Beras Di Desa Babotin Maemina Kecamatan	Pola konsumsi beras dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan faktor-faktor yang	1). Rata-rata konsumsi beras di Desa Babotin Maemina adalah 24,43 kg/kap/bulan dengan rata-rata harga beras ditingkat konsumen Rp9.951.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Botin Leobebe Kabupaten Malaka (Asa, 2018).	memengaruhinya dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.	2). Harga beras dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi beras sedangkan tingkat pendapatan, pendidikan dan selera tidak berpengaruh.
27.	Pola Konsumsi Dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani Di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Suryana, Martianto dan Baliwati, 2019).	Analisis permintaan menggunakan model Linear <i>Aproximation/Almost Ideal Demand System</i> dan analisis proyeksi permintaan untuk menduga/memproyeksikan tingkat konsumsi dan jumlah permintaan terhadap jenis pangan hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk tahun-tahun yang akan datang.	1). Konsumsi pangan sumber protein hewani di Nusa Tenggara untuk daging sapi, daging ayam, daging lainnya dan telur secara berturut-turut adalah sebesar 0,43; 2,28; 1,09; dan 3,33 kg/kap/hari. Tingkat partisipasi konsumsi pangan sumber protein hewani di wilayah ini adalah sebesar 6,06 persen untuk daging sapi, 19,24 persen daging ayam, 10,9 persen daging lainnya dan 47,18 persen untuk telur. 2). Seluruh komoditas yang diteliti bersifat inelastis dan merupakan barang kebutuhan. 3). Hasil proyeksi terhadap daging sapi per kapita pada tahun 2020 adalah 0,44 kg/tahun dan pada tahun 2025 mencapai 0,51 kg/tahun.
28.	Konsumsi Umbi-Umbian Di Indonesia (Karimah, Sukandar dan Heryatno, 2023).	Analisis secara deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum terkait variabel sosial dan ekonomi sedangkan uji regresi linear berganda dilakukan	1). Variabel jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, IPM, tingkat pengangguran, pendapatan riil, tingkat kemiskinan dan PDRB per kapita secara agregat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas maupun kualitas konsumsi umbi-umbian penduduk Indonesia.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia.	2). Analisis regresi secara parsial menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia.
29.	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur (Hanum, 2018).	Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi.	1). Dari hasil uji F dapat dinyatakan secara simultan variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok.
30.	Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan Serta Variabel-Variabel Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Puspita dan Agustina, 2018).	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang pola pengeluaran konsumsi sementara analisis inferensia digunakan untuk menganalisis	1). Kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Bengkulu relatif rendah yang ditunjukkan dengan rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih besar daripada pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan. 2). Berdasarkan nilai elastisitas pendapatan sebagian besar komoditas makanan tergolong barang normal kecuali makanan dan minuman jadi sedangkan sebagian besar komoditas bukan makanan tergolong barang mewah. 3). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendapatan dan karakteristik rumah tangga signifikan terhadap proporsi pengeluaran konsumsi untuk beberapa komoditas makanan dan bukan makanan.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		elastisitas pendapatan serta pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi.	
31.	Pola Konsumsi Pangan Pokok Dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai (Adha dan Suseno, 2020).	Pengumpulan data primer menggunakan metode <i>Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire</i> (SQFFQ) kemudian hasilnya dideskripsikan.	1) Beras merupakan pangan pokok sebagian besar masyarakat Desa Sukadamai dengan frekuensi makan dua kali sehari. Makanan pelengkap lainnya adalah jagung, kentang, ubi dan talas. 2) Asupan pangan pokok sehari-hari yang tergambar dalam pola konsumsi pangan kurang mampu memenuhi kebutuhan sesuai angka kecukupan gizi yang disarankan sehingga kontribusi energi untuk tingkat kecukupan energinya masih tergolong rendah.
32.	Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara (Rambe, Hartoyo dan Karsin, 2008).	Uji beda Mann Whitney untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi serta perbedaan alokasi pengeluaran pangan dan non pangan. Analisis regresi linear berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Khi kuadrat untuk mengidentifikasi	1) Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga tidak miskin enam kali lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga miskin. 2) Faktor yang berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga adalah pendidikan dan pendapatan. 3) Sebanyak 38 % rumah tangga tergolong miskin menurut indikator BKKBN, sisanya (68 %) tergolong rumah tangga tidak miskin. 4) Indikator kemiskinan/kesejahteraan mempunyai sensitifitas yang tinggi yakni 100 %, sedangkan spesifisitas tertinggi dijumpai pada kriteria BKKBN dan pengeluaran pangan yakni 63,3 % dan yang terendah pada kriteria persepsi subjektif (22,4 %).

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
		indikator BKKBN dengan pengeluaran pangan. Sensitifitas dan spesifisitas untuk mengukur akurasi berbagai metode untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Analisis regresi logistik untuk menentukan cut off determinan tingkat kesejahteraan rumah tangga.	5) Faktor determinan kriteria kesejahteraan BPS adalah pendidikan kepala rumah tangga. Faktor determinan kesejahteraan menurut kriteria BKKBN adalah pendapatan. Faktor determinan kriteria menurut pengeluaran pangan adalah jumlah anggota rumah tangga. Faktor determinan kesejahteraan menurut persepsi subjektif adalah pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, persepsi harga da pendapatan.
33.	Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Nelayan Pancing Ulur di Desa Waturambaha Kecamatan Lasolo Kepulauan Kabupaten Konawe Utara (Hardianti, Yusuf dan Rosmawati, 2021).	Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan terhadap alokasi konsumsi dan untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Waturambaha menggunakan pendekatan model persamaan pengeluaran rumah tangga.	1) Pendapatan rata-rata nelayan di Desa Waturambaha sebesar Rp4.351.060 per bulan dan rata-rata pengeluaran konsumsinya sebesar Rp2.570.176 per bulan. 2) Pola konsumsi rumah tangga nelayan terdiri dari pangan dan non pangan, sebanyak 71 % rumah tangga nelayan di Desa Waturambaha Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara tergolong dalam kategori sejahtera.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
34.	Analisis Pola Konsumsi dan Kemiskinan di Jawa Tengah (Abdillah, Wiyono dan Samudro, 2019).	Bentuk analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis tren. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah penduduk miskin suatu daerah dengan konsumsi per kapita digunakan analisis peringkat <i>spearman</i> .	1) Rata-rata konsumsi perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan dengan persentase konsumsi makanan di daerah perkotaan lebih rendah. 2) Terdapat hubungan antara persentase penduduk miskin dengan konsumsi per kapita penduduk. Semakin tinggi konsumsi suatu wilayah maka semakin makmur penduduk wilayah tersebut.
35.	Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur (Sari, 2016).	Model ekonometrika menggunakan sistem permintaan model Linear <i>Aproxiamtion Almost Ideal Demand System</i> (LA-AIDS).	1) Semua kelompok komoditas secara umum merupakan barang normal dan hampir semua kelompok komoditas termasuk dalam kategori bahan pokok (<i>necessities</i>) kecuali kelompok pangan sayur-sayuran/buahan dan rokok dianggap sebagai barang mewah (<i>luxurious</i>). 2) Rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian, kelompok ikan/daging/telur/susu ketimbang mereka yang tinggal di pedesaan. 3) Sebagai efek komplementer pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga jumlah anggota rumah tangga berhubungan negatif dengan konsumsi ikan/daging/telur/susu, sedangkan proporsi balita dan proporsi anak sekolah berhubungan positif.
36.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga	Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh	1) Faktor pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Tengah.

Tabel 7. (Lanjutan)

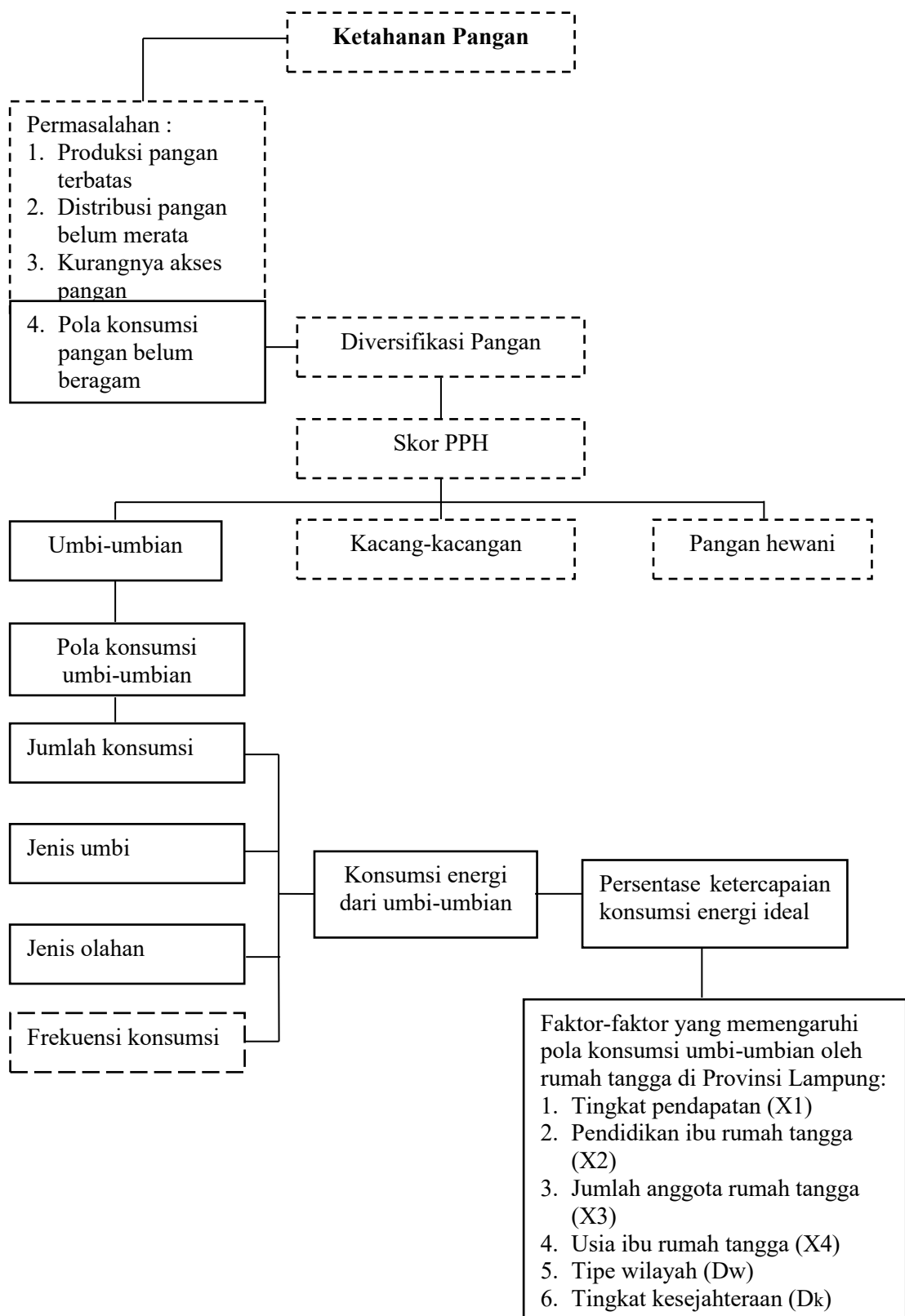
No	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Miskin di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah (Selian dan Jannah, 2018).	pendapatan, pendidikan dan lingkungan tempat tinggal terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.	2) Sebesar 21 % variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya (79 %) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pemanfaatan atau konsumsi pangan merupakan salah satu dari tiga pilar ketahanan pangan. Kondisi ketahanan pangan dapat tercapai apabila semua orang setiap saat memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk dapat hidup sehat. Beberapa permasalahan utama dalam mencapai ketahanan pangan adalah produksi pangan yang terbatas, distribusi pangan yang belum merata, kurangnya akses pangan akibat permasalahan kemiskinan dan pola konsumsi pangan yang masih belum beragam.

Diversifikasi pangan merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat dengan konsumsi pangan yang beragam, mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Komposisi kelompok pangan masyarakat Lampung tahun 2022 menunjukkan bahwa konsumsi pangan selain pangan pokok golongan padi-padian misalnya dari kelompok pangan umbi-umbian belum memenuhi persentase kecukupan energi yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam penelitian ini faktor yang memengaruhi pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian dibatasi pada beberapa variabel yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, usia ibu rumah tangga, tingkat kesejahteraan dan tipe wilayah. Pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk bagan alir pada Gambar 3.

Variabel pertama yang memengaruhi pola konsumsi adalah tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka konsumsi pangan yang dikonsumsi juga semakin bervariasi dan bermutu. Penelitian Zebua, Hadi dan Bakce (2019) menunjukkan determinan pola konsumsi pangan rumah tangga adalah tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan rumah tangga maka peluang rumah tangga mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan semakin kecil. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi cenderung lebih memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan pangan yang bermutu dan bergizi.



Gambar 4. Kerangka pemikiran pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung.

keterangan : = diteliti = tidak diteliti

Sebaliknya keluarga dengan taraf pendapatan yang lebih rendah biasanya memiliki keterbatasan untuk mengakses sumber pangan yang bervariasi dan bermutu. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah biasanya memprioritaskan makanan dengan harga yang lebih murah walaupun dengan konsekuensi tingkat keberagaman gizi, mutu dan kualitasnya yang lebih rendah. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah juga biasanya membatasi jumlah makanan yang dikonsumsi.

Variabel ke dua yang memengaruhi pola konsumsi adalah tingkat pendidikan. Keluarga atau ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan tentang gizi dan kesehatan sehingga memengaruhi kebiasaan makan dan pola konsumsi pangan rumah tangga sehari-hari. Menurut Alfiyati (2018) tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga. Ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memerhatikan nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi. Keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi juga memiliki kemudahan akses ke informasi tentang gizi dan kesehatan keluarga sehingga memudahkan mereka untuk memilih jenis makanan yang akan dikonsumsi. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah yang kurang memiliki informasi tentang jenis makanan yang bergizi dan berkualitas baik cenderung hanya mengonsumsi jenis pangan yang monoton dan mudah untuk dibeli.

Variabel ke tiga yang dapat memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga. Menurut Prasetyoningrum, Rahayu dan Marwanti (2016) terdapat hubungan yang positif antara jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga terlebih anggota keluarga yang telah bekerja maka pendapatan dalam rumah tangga juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan rumah tangga bisa memengaruhi jenis dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Jumlah anggota keluarga yang banyak juga memengaruhi preferensi menu makanan yang disajikan. Keluarga dengan kesukaan pada vegetarian akan mengonsumsi sayur, buah dan umbi-umbian yang lebih banyak ketimbang mengonsumsi daging dan susu.

Variabel ke empat yang meengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah usia ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang berusia lebih tua dianggap memiliki keterampilan dan pengetahuan mengolah makanan yang lebih baik daripada ibu rumah tangga yang berusia lebih muda. Penelitian Ismah, Indriani dan Zakaria (2020) menunjukkan bertambahnya usia ibu berpengaruh pada pola konsumsi rumah tangga dengan asumsi usia ibu rumah tangga berkaitan dengan pengalaman, tingkat pengetahuan serta sikap yang dimilikinya untuk memenuhi pangan rumah tangga. Pengetahuan dan keterampilan mengolah makanan juga berdampak pada kualitas dan mutu makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga. Sejalan dengan usia ibu rumah tangga, anggota keluarga dengan usia dewasa akan mengonsumsi jenis pangan yang berbeda dengan anggota keluarga yang usianya masih anak-anak. Orang dewasa cenderung mengonsumsi pangan yang kaya akan karbohidrat sebagai sumber energi untuk mengimbangi kebutuhan energi aktivitasnya sedangkan usia anak-anak cenderung lebih memilih makanan yang bercitarasa manis dan menarik baik bentuk maupun warnanya. Untuk anggota keluarga dengan usia lanjut memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi buah dan makanan lainnya yang bertekstur lembut sehingga mudah untuk dicerna. Anggota keluarga dewasa juga memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi pangan yang praktis seperti makanan cepat saji ketimbang mengonsumsi masakan rumahan.

Variabel ke lima yang dapat memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah tingkat kesejahteraan. Individu atau rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi biasanya memiliki aksesibilitas ekonomi yang lebih baik. Keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi akan memiliki kemampuan untuk membeli beraneka macam jenis pangan yang akan dikonsumsi. Akan tetapi keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah akan memiliki keterbatasan untuk membeli pangan yang beranekaragam. Keterbatasan dalam menentukan pilihan sumber pangan yang akan dikonsumsi akan mendorong mereka untuk mengonsumsi jenis pangan yang lebih ekonomis semisal pangan umbi-umbian.

Variabel ke enam yang memengaruhi pola konsumsi adalah tipe wilayah. Penelitian Sari (2016) menunjukkan terdapat perbedaan pola konsumsi antara

masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal ini disebabkan masyarakat perkotaan umumnya memenuhi kebutuhan bahan pangan rumah tangganya dengan cara membeli sedangkan masyarakat pedesaan cenderung memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya seperti padi-padian, ikan, daging, telur, susu dan sebagainya dari hasil produksi pertanian sendiri.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tinjauan pustaka maka diduga variabel tingkat pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, usia ibu rumah tangga, tingkat kesejahteraan, dan tipe wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap tingkat konsumsi kelompok pangan umbi-umbian di tingkat rumah tangga di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang mendeskripsikan, menyederhanakan dan menyajikan data sampel kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data yang dapat diukur secara kuantitatif seperti angka atau persentase, sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung.

3.2 Waktu Penelitian dan Jenis serta Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan *raw data* dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023. Jumlah sampel rumah tangga yang diambil oleh BPS Provinsi Lampung pada survei tahun 2023 yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 10.433 sampel rumah tangga yang berasal dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Pemilahan data dilakukan berdasarkan kriteria rumah tangga yang mengonsumsi umbi-umbian sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria menjadi 6.438 dari sebelumnya 10.433. SUSENAS adalah kegiatan survey yang dilakukan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik untuk mengumpulkan data sosial ekonomi rumah tangga di Indonesia. Pengumpulan data hasil SUSENAS dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada Bulan Maret dan Bulan September. SUSENAS mengumpulkan berbagai macam informasi seperti keterangan pendidikan, kesehatan, perumahan, sosial budaya, ketenagakerjaan, akses terhadap makanan, pengeluaran, konsumsi rumah tangga dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data dari SUSENAS yang

digunakan adalah data konsumsi pangan rumah tangga (SUSENAS Modul Konsumsi) yang dikeluarkan pada Bulan Maret.

3.3 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi operasional
Ketahanan Pangan	Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.
Diversifikasi konsumsi pangan	Variasi konsumsi pangan dengan tujuan pemenuhan gizi, mengurangi ketergantungan pada satu jenis bahan pangan dan peningkatan ketahanan pangan. Salah satu cara mengukur tingkat diversifikasi pangan adalah dengan menggunakan skor PPH.
Skor Pola Pangan Harapan	Indikator kualitas konsumsi pangan masyarakat di suatu wilayah yang dihitung berdasarkan kontribusi energi dari berbagai kelompok pangan yang dikonsumsi.

Variabel	Definisi operasional
Pola konsumsi pangan	Pola atau kebiasaan dalam memilih jenis dan jumlah makanan atau barang yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu yang diukur dari beberapa aspek mencakup jenis dan jumlah dalam gram/kap/hari.
Pola konsumsi kelompok pangan umbi-umbian	Gambaran kebiasaan rumah tangga dalam memilih dan mengonsumsi umbi-umbian yang dilihat dari jenis, jumlahnya dalam gram/kap/hari, dan asal perolehan umbi.
Jumlah konsumsi umbi-umbian	Kuantitas atau porsi umbi-umbian yang dikonsumsi oleh rumah tangga per hari. Jumlah ini diukur dalam satuan berat (gram/kap/hari) dan energi (kkal/kap/hari).
Jenis umbi-umbian	Berbagai jenis umbi sebagai sumber penghasil energi yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dalam penelitian ini jenis umbi-umbian yang diteliti adalah yang terdapat dalam data SUSENAS yaitu singkong, ubi jalar, kentang, talas, sagu dan produk turunannya seperti gaplek, kerupuk dan umbi lainnya.
Asal perolehan umbi-umbian	Sumber rumah tangga dalam memperoleh pangan umbi-umbian.

Variabel	Definisi operasional
Persentase ketercapaian angka kecukupan energi kelompok pangan umbi-umbian	Perbandingan konsumsi energi yang berasal dari umbi-umbian dengan angka kecukupan energi ideal golongan umbi-umbian pada PPH dalam persen.
Tingkat pendapatan rumah tangga	Jumlah uang yang diperoleh oleh rumah tangga yang pendekatannya menggunakan total pengeluaran konsumsi baik untuk pengeluaran pangan maupun non pangan dalam rupiah per bulan.
Tingkat pendidikan ibu rumah tangga	Tingkat kualifikasi atau level pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga yang diukur dengan jumlah tahun pendidikan formal yang diselesaikan dan telah memiliki ijazah.
Jumlah anggota rumah tangga	Jumlah individu yang tinggal dalam suatu rumah tangga baik yg masih terikat oleh suatu ikatan kekerabatan maupun tidak yang dinyatakan dalam satuan orang/jiwa.
Usia ibu rumah tangga	Usia ibu rumah tangga sejak kelahiran hingga waktu pengambilan data yang dinyatakan dalam tahun.
Tingkat kesejahteraan	Ukuran yang menggambarkan kualitas hidup suatu individu atau masyarakat. Dikatakan sejahtera apabila pengeluaran konsumsi pangannya kurang dari 50 persen pengeluaran. Prasejahtera adalah apabila

Variabel	Definisi operasional
	pengeluaran konsumsi pangannya antara 50 sampai dengan 60 persen pengeluaran. Belum sejahtera apabila pengeluaran pangan lebih besar dari 60 persen total pengeluaran.
Tipe wilayah	Klasifikasi wilayah tempat tinggal rumah tangga yang dibagi menjadi kategori perkotaan dan pedesaan.
Pengeluaran pangan rumah tangga	Jumlah uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dinyatakan dalam rupiah per bulan.
Pengeluaran non pangan rumah tangga	Jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi non pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, rumah, rekreasi dan lain-lain dan dinyatakan dalam rupiah per bulan.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk tujuan pertama adalah analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung digunakan analisis regresi linear berganda. Data ditransformasikan dalam bentuk log agar bisa menyusutkan perbedaan antar nilai ekstrem sehingga hasil regresi menjadi lebih stabil dan secara matematis dirumuskan dengan persamaan :

$$Y = \alpha_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + \alpha_1 Dw + \alpha_2 Dk_1 + \alpha_3 Dk_2 + e$$

Y = konsumsi umbi-umbian (persentase ketercapaian AKE kelompok pangan umbi-umbian dalam persen)

α_0 = intercept

$b_1 - b_5$	= koefisien regresi
X_1	= tingkat pendapatan (rupiah/bulan)
X_2	= tingkat pendidikan ibu rumah tangga (tahun)
X_3	= jumlah anggota rumah tangga (jiwa)
X_4	= usia ibu rumah tangga (tahun)
Dk_1	= <i>dummy</i> tingkat kesejahteraan (1= prasejahtera, 0 = lainnya)
Dk_2	= <i>dummy</i> tingkat kesejahteraan (1= sejahtera, 0 = lainnya)
Dw	= <i>dummy</i> tipe wilayah (1=perkotaan, 0=pedesaan)
e	= kesalahan acak

Model persamaan linear – ln digunakan karena hubungan antara pendapatan/pengeluaran dan konsumsi sering kali tidak linear. Model linear – ln cocok digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel Y berubah karena persentase perubahan X. Gujarati (2009) menjelaskan bahwa model lin–ln sangat berguna ketika kita ingin mengetahui perubahan absolut pada variabel dependen akibat perubahan persentase pada variabel independen.

Pengujian regresi linear berganda dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

(1) Uji normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data menggunakan analisis grafik dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

(2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas atau tidak dengan melihat nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF).

(3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan :

- (1)
 - a. Umbi-umbian yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Lampung adalah singkong (31,98 gram/kap/hari), ubi jalar (13,16 gram/kap/hari), kentang (6,54 gram/kap/hari), kerupuk (4,23 gram/kap/hari), talas (2,51 gram/kap/hari), gaplek (1,04 gram/kap/hari), umbi lainnya (0,88 gram/kap/hari) dan terakhir adalah sagu (0,19 gram/kap/hari).
 - b. Rata-rata jumlah konsumsi kelompok pangan umbi-umbian masyarakat Lampung adalah 60,52 gram/kap/hari dengan kontribusi energi rata-rata 72,01 kkal/kap/hari atau baru memenuhi 57,15 persen kebutuhan energi total yang disarankan dari kelompok pangan umbi-umbian sebesar 126 kkal/kap/hari.
 - c. Rumah tangga perkotaan memperoleh umbi dengan cara membeli, rumah tangga perdesaan masih memertahankan perolehan dari produksi sendiri dalam porsi yang lebih besar meski pembelian tetap mendominasi.
- (2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara positif terhadap konsumsi kelompok pangan umbi-umbian oleh rumah tangga di Provinsi Lampung adalah tingkat pendapatan, usia ibu rumah tangga, tipe wilayah dan tingkat kesejahteraan, sedangkan faktor jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata secara negatif.

5.2. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

(1) Bagi masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah pedesaan memiliki tingkat konsumsi umbi-umbian yang lebih tinggi terutama dari hasil produksi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pedesaan memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan pangan lokal melalui optimalisasi pekarangan atau lahan sempit. Disarankan masyarakat pedesaan untuk tetap mempertahankan praktik ini sebagai bentuk kemandirian pangan rumah tangga. Untuk masyarakat perkotaan yang tingkat konsumsi umbinya lebih rendah dan bergantung pada pembelian disarankan untuk meningkatkan kesadaran untuk mengonsumsi umbi-umbian. Inisiatif seperti urban farming dan pasar pangan lokal bisa menjadi jembatan untuk mengembalikan umbi-umbian ke dalam pola konsumsi harian masyarakat perkotaan.

(2) Bagi pemerintah

Data menunjukkan bahwa konsumsi energi dari umbi-umbian di Lampung hanya mencapai 3,4 persen terhadap total konsumsi energi, masih dibawah konsumsi energi ideal umbi-umbian sebesar 6 persen. Ironisnya Lampung merupakan penghasil ubi kayu terbesar nasional. Disarankan kepada pemerintah untuk merancang strategi intervensi pangan lokal untuk menjembatani ketimpangan antara produksi dengan konsumsi umbi yang masih rendah. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang besar disarankan untuk dijadikan prioritas dalam intervensi pangan lokal mengingat dari penelitian didapatkan rumah tangga dengan jumlah anggota yang besar beresiko mengalami kekurangan energi karena keterbatasan sumber daya yang harus dibagi lebih banyak.

(3) Bagi peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal keterbatasan variabel terutama tidak digunakannya faktor harga dan ketersediaan fisik pangan karena keterbatasan data dari Susenas. Penelitian lanjutan disarankan

untuk menggunakan pendekatan data primer agar dapat mengukur secara langsung variabel-variabel seperti harga pangan di tingkat rumah tangga dan ketersediaan fisik pangan umbi-umbian di wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Uhbiyati. 2007. *Ilmu pendidikan* . Rineka Cipta. Jakarta.
- Aido, I., F. E. Prasmatiwi dan R. Adawiyah. 2021. Pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9 (3): 470-476.
- Alessandra, C. 2021. Analisis konsumsi ibu rumah tangga terhadap jajanan pasar tradisional berbahan baku umbi-umbian. *Jurnal Bistek Pertanian*. 8(2)
- Alfiyati, S. 2018. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. *Jurnal Of Economic, Business and Accounting*. 2 (1): 76-83.
- Ariani, M., & H. P. Saliem. 2016. Pola konsumsi pangan pokok di beberapa Provinsi di Indonesia. *Forum Penelitian Agroekonomi*. 9 (2):86-95.
- Arlin, N.A., B. Arifin dan A. Suryani. 2017. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 5 (2): 206-210.
- Badan Ketahanan Pangan. 2017. *Penganekaragaman pangan*. Kementan RI. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2022. *Situasi konsumsi pangan nasional Tahun 2022*. Badan Pangan Nasional. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2022. *Dukungan kebijakan dan pelaksanaan penyediaan pangan lokal*. Badan Pangan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Jumlah penduduk Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Neraca rumah tangga Indonesia Tahun 2019 - 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Baliwati, Y. F., Khomsan. A dan C. M. Dwiriani. 2010. *Pengantar pangan dan gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Buckle, et al. 2009. *Ilmu pangan (terjemahan)*. UI Press. Jakarta.

- Damora, A.S.U., F. Anwar, & Y. Heryatno. 2008. Pola konsumsi pangan petani hutan kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 3 (3): 227-232.
- Dewi, I. S. 2016. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Dinas Ketahanan Pangan Lampung. 2022. *Analisis situasi konsumsi pangan wilayah Provinsi Lampung*. Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas Ketahanan Pangan Lampung. 2023. *Situasi konsumsi pangan Provinsi Lampung*. Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura. Lampung.
- Estiasih, T., Putri, W. D., & Waziroh, E. 2017. *Umbi-umbian dan pengolahannya*. UB Press. Malang.
- Gardjito, M., Djuwardi, A., & Harmayani, E. 2013. *Pangan nusantara : karakteristik dan prospek untuk percepatan diversifikasi*. Kencana. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gilarso, T. 2007. *Pengantar ilmu ekonomi mikro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ginting, E., R. Yulifianti dan M. Jusuf. 2014. Ubi jalar sebagai bahan diversifikasi pangan lokal. *Jurnal Pangan*, 194-206.
- Gujarati, D. N & D. C. Porter. 2009. *Basic econometrics fifth edition*. McGraw-Hill. New York.
- Hair, J. F., W. C. Black & B. J. Babin. 2010. *Multivariate data analysis*. Pearson Education International.
- Hakim, M. A. 2014. *Memperkuat ketahanan pangan demi masa depan Indonesia 2015-2025*. CV Rumah Buku. Jakarta.
- Handayani, M., W. D. Sayekti dan R. H. Ismono. 2019. Pola konsumsi pangan rumah tangga pada desa pelaksana program percepatan panganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (1): 28-35.
- Hardono, G.S. 2014. Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 12 (1): 1-17.
- Hujaimah, S., A. A. Fadhillah dan R. F. P. Sasmita. 2023. Faktor, penyebab dan solusi kesenjangan sosial dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. 2 (6): 142-148.
- Hurlock, E. 2001. *Psikologi perkembangan*. Erlangga. Jakarta.

- Indriani, Y. 2023. *Modul mata kuliah ketahanan pangan dan gizi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Ismah, K., W.A. Zakaria dan Y. Indriani. 2020. Pola konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8 (1): 145-152.
- Karimah, N. I., D. Sukandar dan Y. Heryatno. 2023. Konsumsi Umbi-Umbian di Indonesia. *Jurnal Gizi Dietetik*. 2 (1): 45-52.
- Kotler, P., & K. L. Keller. 2008. *Manajemen pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kusumawati. 2013. *Analisis ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Lestari, W. P. 2016. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Long, J. S ., & L. H. Ervin. 2000. Using heteroscedasticity consistent standard error in the linear regression model. *The American Statiscian*. 54(3): 217-224.
- Munidestari, F., D. Bakce dan Novian. 2022. Analisis pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*. 24(1): 47-56.
- Mapandin, W. Y. 2006. *Hubungan faktor-faktor sosial budaya dengan makanan pokok rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Marsono, Y. 2002. Indeks glisemik umbi-umbian. *Agritech*. 22(1): 13-16.
- Mosher, A. T. 1987. *Menciptakan struktur pedesaan progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Nanda, L. P., J. H. Mulyo dan L. R. Waluyati. 2019. Analisis ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(2): 219-232.
- Nuani, F. O., E. O. Gido., O. Ayuya & M. P. Muskoya. 2022. Demand analysis for selected roots and tuber among urban household of Nakuru, Kenya. *Cogen Food and Agriculture*. 8(1): 1-16.
- Nurhayati, N. 2016. Tingkat kesejahteraan berdasarkan proporsi konsumsi pangan petani plasma kelapa sawit di Desa Pangkalan Tiga Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Rawa Sains*. 6(1): 26-30.

- Parulian, J., D. A. H. Lestari dan R. Adawiyah. 2014. Pola konsumsi daging sapi oleh rumah tangga di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2 (4): 364-371.
- Prasetyoningrum, F., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. 2016. Analisis pola konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 28 (1): 41-53.
- Pujilestari, T., dan T. Haryanto. 2020. Peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Trend*. 15 (2): 319-332.
- Puspita, C. D., dan N. Agustina. 2019. Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. *Seminar Nasional Official Statistic*. 2019 (1): 700-709.
- Putri, K. I., K. Murniati., & R. Adawiyah. 2019. Pola konsumsi dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 7 (3): 391-396.
- Raharja, P., & M. Manurung. 2010. *Teori ekonomi mikro*. Lembaga Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rambe, A., Hartoyo dan E. S. Karsin. 2008. Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 1 (1); 16-28.
- Samuelson, P. A., & W. D. Nordhaus. 1992. *Mikro ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Saputro, W., & Fidayani, Y. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 13 (2): 115-123.
- Sari, N. A. 2016. Analisis pola konsumsi pangan daerah perkotaan dan pedesaan serta keterkaitannya dengan karakteristik sosial ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*. 16 (2): 69-81.
- Sauer, C. M., T. Reardon., D. Tschirley., S. L. Tasie., T. Awokuse., R. Alphonc., D. Ndyetabula., & B. Waized. 2021. Consumption of processed food away from home in big cities, small town and rural areas in Tanzania. *Agricultural Economics*. 52 (5): 749-770.
- Sayekti, W. D., D.A.H. Lestari, R. H. Ismono. 2020. Faktor determinasi konsumsi pangan lokal rumah tangga Provinsi Lampung. *PANGAN: Media Komunikasi dan Informasi* 29 (2): 87-170.

- Sayekti, W. D., D.A.H. Lestari, R. H. Ismono. 2021. Kontribusi Beras Siger dalam konsumsi pangan rumah tangga konsumen Beras Siger di Provinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribisnis*. 5 (1): 1-10.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. 2000. *Consumer behavior*. Prentice Hall. USA.
- Setiawan, B. I. 2012. Optimalisasi diversifikasi pangan guna mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. *Majalah Tannas Edisi 94*, 69-74.
- Sintha, T. E. 2019. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kelurahan Bereng Bengkel Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya. *Journal Socio Economics Agricultural*. 14 (2): 57-65.
- Suryana, A. 2014. Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agroekonomi*. 32 (2):123-135.
- Syafani, T. S., D. A. H. Lestari dan W. D. Sayekti. 2015. Analisis preferensi, pola konsumsi dan permintaan tiwul oleh konsumen rumah makan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 3 (1): 85-92.
- Syarif, M. R. A. M., D. Haryono dan S. Situmorang. 2021. Pola konsumsi ikan segar oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9 (3): 525-531.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2018. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pangan. Republik Indonesia.
- Wardhani, A. T. 2017. Dampak konsumsi hasil produksi sendiri terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga pedesaan. *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik*. 8(1): 13-25.
- Wijayanti, P. D., Harianto dan A. Suryana. (2019). Permintaan pangan sumber karbohidrat di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 17 (1): 13-26.
- Yanti, Z., & Murtala. 2019. Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*. 8 (2): 72-81.
- Yasmin, B., & F. Fischer. Food choices of contemporary cuise and tradisional food: Effect on family ties. *Nutrients*. 16(23): 1 – 14.
- Yuliana, P., W. A. Zakaria dan R. Adawiyah. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Lampung: *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 1 (2): 181-186.
- Yusti, G. T., W. A. Zakaria dan R. Adawiyah. 2014. Analisis pola konsumsi ubi kayu dan olahannya pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 2 (2): 190-195.

- Zarei, N., Ahmadi, A. Nutrition transtition: an inter generational comparison of dietary habit among women of Shiraz. *Iran J Public Health*. 44(2): 269-275.
- Zebua, A., S. Hadi dan D. Bakce. 2019. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayuran di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*. 21 (2): 163-172.